

**PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS),
RETURN ON EQUITY (ROE), DAN *NET PROFIT*
MARGIN (NPM) TERHADAP HARGA
PENUTUPAN SAHAM**

**(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2016)**

SKRIPSI

Disusun untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**RAHMAWATI FADILA
145030207111040**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2018**

MOTTO

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik." (Evelyn Underhill)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS Al Insyirah 5 - 6)

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Penutupan Saham (Studi Pada Perusahaan PERbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)

Disusun oleh : Rahmawati Fadila

NIM : 145030207111040

Fakultas : Ilmu Administrasi

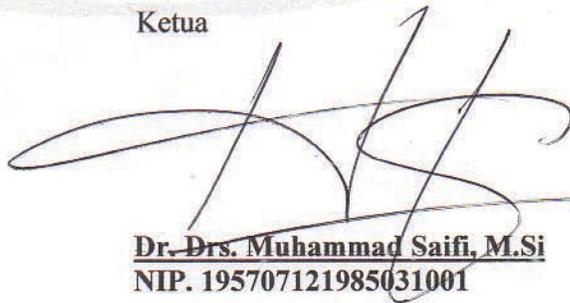
Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Manajemen Keuangan

Malang, 4 Juli 2018

Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 195707121985031001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Juli 2018

Pukul : 11:00 WIB

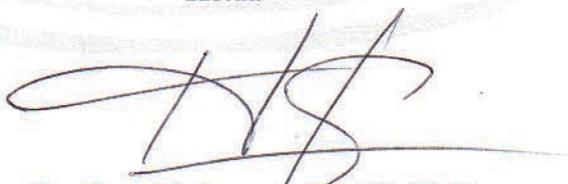
Skripsi atas nama : Rahmawati Fadila

Judul : Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Penutupan Saham (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016).

Dan dinyatakan
LULUS

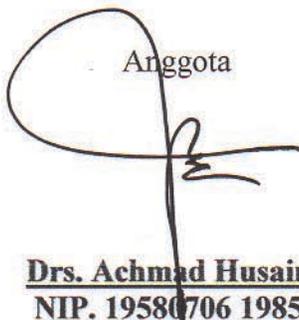
MAJELIS PENGUJI

Ketua



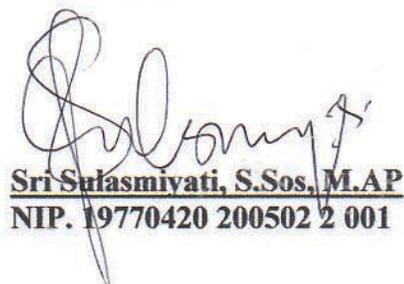
Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota



Drs. Achmad Husaini, M.AB
NIP. 19580706 198503 1 004

Anggota



Sri Sulasmiyati, S.Sos, M.AP
NIP. 19770420 200502 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 6 Juli 2018



Rahmawati Fadila
145030207111040

CURRICULUM VITAE

I. Identitas

Nama : Rahmawati Fadila
 Email : rahmawatifadilaa@gmail.com
 Tempat, Tanggal Lahir : Sintang, 11 Januari 1997
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 No. Hp : 081333690272
 Alamat : Jl. Dharma Putra, BTN Bumi
 Akcaya Permai G/13, Sintang,
 Kalimantan Barat



II. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi (2002-2003)
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sintang (2003-2008)
3. SMP Negeri 1 Sintang (2008-2011)
4. SMA Negeri 1 Sintang (2011-2014)
5. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang (2014-2018)

III. Prestasi

1. Juara 3 Tunggal Putri Olimpiade FIA 2014
2. Juara 1 Tunggal Putri Olimpiade FIA 2015
3. Juara 1 Ganda Putri Olimpiade Brawijaya 2015
4. Juara 2 Beregu Campuran BAFIA Cup 2015 Se-Malang Raya
5. Juara 2 Tunggal Putri Olimpiade FIA 2016
6. Juara 2 Ganda Campuran Olimpiade FIA 2016
7. Juara 1 Beregu Campuran BAFIA CUP 2016 Se-Malang Raya
8. Juara 1 Tunggal Putri Olimpiade FIA 2017
9. Juara 2 Ganda Campuran Olimpiade FIA 2017
10. Juara 2 Beregu Campuran BAFIA Cup 2017 Se-Jawa Timur

IV. Pengalaman Organisasi

1. Manajer Cabor Bulutangkis MAFIOSO periode 2015
2. Ketua Cabor Bulutangkis MAFIOSO periode 2016
3. Sekretaris Umum MAFIOSO periode 2017

V. Pengalaman Magang

1. PT PLN (Persero) Area Sanggau Wilayah Kalimantan Barat (3 Juli - 1 September 2017)

VI. Kemampuan

Microsoft Office (Skor *Good Grade* TRUST Training Partners)

Demikian *Curriculum Vitae* yang saya buat dengan sebenarnya.

Malang, 6 Juli 2018

Rahmawati Fadila

RINGKASAN

Rahmawati Fadila, 2018, Pengaruh *Earning Pers Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Penutupan Saham (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si. 149 Hal +

Indonesia saat ini menjadi daya tarik bagi negara luar sebagai tempat untuk berinvestasi. Namun sektor perbankan mengalami penurunan performa yang disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang lebih cepat dibanding Dana Pihak Ketiga. Kejadian ini membuat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan meningkat. Suatu perusahaan diharuskan untuk memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor akan menanamkan modalnya, karena bisa dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *explanatory research*, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengambil objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016. Jumlah populasi penelitian ini 43, sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0,658 yang berarti variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen sebesar 65,8% dan sisanya 34,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel independen *earning per share*, *return on equity*, dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham, sehingga dapat mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar dan mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel *earning per share* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga penutupan saham. Sebaliknya, variabel *return on equity* berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap harga penutupan saham. Perusahaan tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. ROE tidak mempertimbangkan unsur resiko dan jumlah modal yang diinvestasikan karena ROE hanya melihat sisi laba dan jumlah saham yang beredar. Hasil uji dominan menunjukkan bahwa variabel *earning per share* merupakan variabel yang paling berpengaruh dominan diantara variabel independen yang lainnya.

Kata Kunci: *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan Harga Penutupan Saham.

SUMMARY

Rahmawati Fadila, 2018, *Influence of Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) To Closing Price (Study on Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2014-2016)*. Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si. Page 149 + xv

Indonesia is currently the attraction for foreign countries as a place to invest. However, the banking sector experienced a decline in performance due to faster loan growth compared to Third Party Funds. This incident made the Bank Loan to Deposit Ratio (LDR) increased. A company is required to have a good financial performance then investors will invest their capital, because it will certainly benefit from the investment.

The type of research used is explanatory research, with quantitative approach. The object of banking companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. The total population of this research is 43 companies, the sample was taken using purposive sampling technique.

The research result indicates that the coefficient of determination (R^2) is 0,658 which means that the independent variables influence the dependent variable 65,8% and other external variable of this research influence 34,2%. The F test result shows that the independent variables which are earning per share, return on equity (ROE), and net profit margin (NPM) simultaneously give significant effect on closing price, so as to know the ability of the company to generate profits for each shares outstanding and know how efficient a company in using the money they invested to generate net income. The t test result also depicts that the earning per share (EPS) and net profit margin (NPM) have a significant positive effect on closing price. On the contrary, variable return on equity (ROE) show that there is no significant negative effect on the Closing Price. Companies are not able to manage capital efficiently available to generate income. Return On Equity (ROE) does not take into consideration the risk element and the amount of capital invested because return on equity (ROE) only sees the profit side and the number of shares outstanding. The dominant test results show that the earning per share variable is the most dominant variable among the other independent variables.

Keywords: *Earning Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin, and Closing Price.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Penutupan Saham (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)” dengan baik dan tepat waktu. Penelitian skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan, dorongan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, peneliti tidak mungkin dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya;
2. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieg, MBA, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis;
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula S.Sos., M.Si., Ph. D, selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis;
4. Bapak Ari Darmawan, Dr., S.AB., M.AB, selaku Sekretaris Program Studi Administrasi Bisnis;

5. Bapak Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan terhadap penelitian skripsi ini dengan sabar dan juga memberikan masukan-masukan yang bermanfaat hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
6. Kedua orang tua tercinta, kakak saya Vidi, Abang saya Faisal dan seluruh keluarga besar, terimakasih telah menjadi inspirasi dan ikhlas memberikan dukungan materi, motivasi, semangat, kasih sayang dan doa yang tiada hentinya;
7. Pelatih bulutangkis saya yaitu Om Aan dan Junior PB Purnama yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta doa dalam pengerjaan skripsi ini dari awal hingga akhir;
8. Sahabat seperjuangan sejak SMP hingga selamanya Aliska Pangda Gisda yang selalu mendukung dan mendoakan serta bersedia mendengarkan keluh kesah dalam pengerjaan skripsi ini;
9. Keluarga Kalimantan Barat Afie, Upie, Akbar dan Kak Wahyu yang selalu menemani, dan direpotkan serta menghibur saat jenuh mengerjakan skripsi ini;
10. Sahabat-sahabat seperjuangan dari awal maba hingga akhir perkuliahan yaitu Deasy, Duwi, Anisa, Angel, Isti, Ira, Stevan, Enggar, Luthfi, Sigit, Galih, Rangga;
11. Pengurus Harian Mafioso 2017 yang sama-sama sedang berjuang dalam menyelesaikan skripsi (Kemas, Tasya, Ayu, Rio, Tya, Habibie, Nurul, Lita, Aqmar, Chanda, Lundy, Abdul, Adit dan Erico);

12. Adik tingkat yang belum mengerti skripsi Yosia, Nurul, Dwicil, dan Revian yang selalu menemani, memberikan semangat, mendoakan kelancaran skripsi ini;

13. Rekan-rekan Fakultas Ilmu Administrasi angkatan 2014 yang telah banyak memberikan bantuan kepada peneliti.

Penulis menyadari semaksimal mungkin apapun usaha yang telah dilakukan untuk menyusun penelitian skripsi ini, tetap ada kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kedepannya yang lebih baik. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat bagi mahasiswa terutama Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang khususnya masyarakat luas pada umumnya.

Malang, 8 Juli 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRPSI.....	ii
TANDA PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Investasi.....	19
1. Pengertian Investasi	19
2. Tujuan Investasi	20
3. Jenis-jenis Investasi.....	20
C. Pasar Modal.....	22
1. Pengertian Pasar Modal.....	22
2. Jenis Pasar Modal.....	23
3. Peranan Pasar Modal.....	24
4. Instrumen Pasar Modal	25
5. Manfaat Pasar Modal	26
D. Saham.....	26
1. Jenis Saham.....	27
2. Harga Saham	29
3. Manfaat Investasi Saham	30
4. Resiko Investasi pada Saham.....	31
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Saham	32
6. Analisis Saham.....	33
E. Kinerja Keuangan.....	36
1. Pengertian Kinerja Keuangan	36

2. Pengukuran Kinerja Keuangan	37
F. Analisis Rasio Keuangan	37
1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	37
2. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	38
G. <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	39
H. <i>Return On Equity</i> (ROE).....	40
I. <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	41
J. Pengaruh Antar Variabel.....	42
K. Kerangka Konsep dan Hipotesis	44

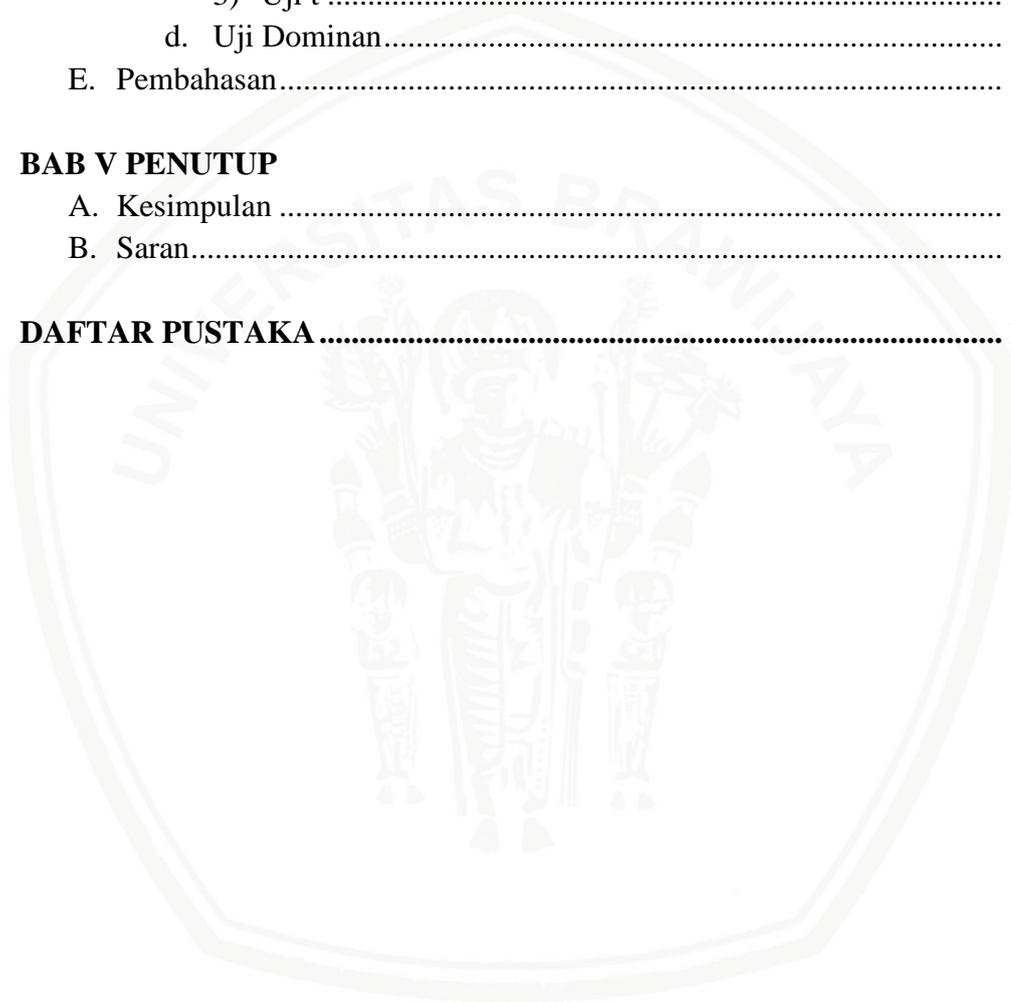
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Jenis dan Sumber Data	48
D. Populasi dan Sampel	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Variabel dan Pengukuran	57
G. Teknik Analisis Data.....	61
1. Analisis Statistik Deskriptif	61
2. Analisis Statistik Inferensial	62
a. Uji Asumsi Klasik.....	62
1) Uji Normalitas.....	62
2) Uji Multikolinieritas.....	63
3) Uji Heteroskedastisitas.....	63
4) Uji Autokorelasi	64
b. Uji Regresi Linier Berganda	65
c. Uji Hipotesis	65
1) Koefisien Determinasi (R^2).....	65
2) Uji F	66
3) Uji t	67
d. Uji Dominan.....	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
B. Gambaran Umum Perusahaan Sampel Penelitian.....	71
C. Penyajian Data	105
D. Analisis dan Interpretasi Data	113
1. Analisis Statistik Deskriptif	113
2. Analisis Statistik Inferensial	115
a. Uji Asumsi Klasik.....	115
1) Uji Normalitas.....	115

2) Uji Multikolinieritas.....	118
3) Uji Heteroskedastisitas.....	119
4) Uji Autokorelasi.....	120
b. Uji Linier Berganda.....	121
c. Uji Hipotesis	124
1) Koefisien Determinasi (R^2).....	124
2) Uji F	125
3) Uji t	126
d. Uji Dominan.....	128
E. Pembahasan.....	129
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	17
2	Daftar Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2014.....	48
3	Daftar Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2015.....	49
4	Daftar Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2016.....	51
5	Pemindaian Sampel.....	53
6	Hasil Pemilihan Sampel.....	54
7	Daftar Sampel Terpilih.....	55
8	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	60
9	Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	64
10	Data Harga Penutupan Saham.....	106
11	Perusahaan Perbankan dengan Harga Penutupan Saham Tertinggi dan Terendah.....	107
12	Data EPS pada Perusahaan Perbankan.....	108
13	Perusahaan Perbankan dengan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Tertinggi dan Terendah.....	109
14	Data ROE pada Perusahaan Perbankan.....	110
15	Perusahaan Perbankan dengan <i>Return On Equity</i> (ROE) Tertinggi dan Terendah.....	111
16	Data NPM pada Perusahaan Perbankan.....	112
17	Perusahaan Perbankan dengan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Tertinggi dan Terendah.....	113
18	Statistik Deskriptif.....	114
19	Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	118
20	<i>Collinearity Statistic</i>	119
21	<i>Durbin-Watson</i>	121
22	Regresi Linier Berganda.....	122
23	<i>Adjusted R Square</i>	124
24	Anova.....	125
25	Koefisien Uji t.....	126
26	Hasil Uji Dominan.....	128

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Perkembangan Saham	3
2	Model Konsep	44
3	Model Hipotesis	45
4	Grafik <i>Regression Standardized Residual</i>	116
5	Grafik <i>Probability Plot</i>	117
6	<i>Scatterplot</i>	120



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Data Harga Penutupan Saham (dalam ln)	143
2	Data <i>Earning Per Share</i> (dalam ln)	144
3	Data Hasil Analisis Statistik.....	145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dinilai akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang terus stabil dalam beberapa tahun ke depan.

Reformasi kebijakan yang dikombinasikan dengan kinerja ekonomi nasional menjadi daya tarik bagi investor. Peringkat Indonesia sebagai negara layak investasi mengalahkan negara Asia Tenggara lain seperti Malaysia dan Singapura. Malaysia menduduki peringkat keempat sementara Singapura menempati posisi kelima. Posisi teratas dipegang oleh Filipina. Negara yang dipimpin oleh Duterte tersebut dinilai terus mencatatkan pertumbuhan investasi asing. Survei negara paling baik untuk investasi didasarkan pada 65 indikator penilaian. Fokus utamanya adalah pada 8 aspek utama yakni kewirausahaan, stabilitas ekonomi, regulasi perpajakan, inovasi, tenaga kerja terampil, penguasaan teknologi, dinamika sosial politik, dan korupsi (www.liputan6.com).

Pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi, adanya pertumbuhan ekonomi adalah indikasi terjadinya keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu Negara. Pembangunan perekonomian suatu negara dibutuhkan biaya atau dana yang tidak sedikit. Dana tersebut dapat diperoleh dari pinjaman maupun modal sendiri, yang dalam penggunaannya dana dapat dialokasikan sebagai suatu investasi, “investasi di sini dapat diartikan sebagai penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang” (Sunariyah, 2010:4). Investasi merupakan suatu cara untuk meningkatkan kesejahteraan di masa datang yang berguna untuk mengantisipasi adanya inflasi yang terjadi

setiap tahunnya. Investasi merupakan salah satu bentuk cara untuk mendapatkan *income* atau keuntungan yang dapat dikatakan dihasilkan dengan cukup cepat. Kegiatan ini memiliki berbagai macam pilihan alat investasi, seperti saham, obligasi, waran, *right*, obligasi konvertibel, dan berbagai produk turunan (derivatif) seperti opsi (*put atau call*). Salah satu alat investasi yang banyak mengundang ketertarikan berinvestasi adalah saham.

Saham merupakan instrumen yang paling banyak dipilih investor, karena memberikan keuntungan yang menarik.

Menurut Sunariyah (2010:126-127), “Saham ialah sebuah surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emitmen. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut” .

Keputusan investasi yang diambil dalam saham memerlukan pertimbangan-pertimbangan, perhitungan-perhitungan dari analisis yang mendalam untuk menjamin keamanan dana yang diinvestasikan serta keuntungan yang diharapkan oleh investor. Naik turunnya harga saham dalam bursa dapat mencerminkan keadaan ekonomi negara tersebut. Para investor dalam berinvestasi akan menanamkan modalnya pada saham perusahaan yang mampu memberikan *return* atau keuntungan yang berupa dividen dan atau *capital gain*. Perusahaan akan selalu berusaha memberikan informasi atau sinyal tingkat pengembalian sebagaimana yang diharapkan investor (*return* saham) yang berupa *capital gain* dan dividen tersebut. Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan

harga penutupan saham. Harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli Efek yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di Pasar Reguler. Harga penutupan saham yang digunakan adalah harga saham pada tutup tahun dari masing-masing perusahaan karena harga saham pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode.



Gambar 1 Grafik Perkembangan Saham

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan saham rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pergerakan harga saham tidak pasti karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, kinerja perusahaan dan faktor non ekonommi seperti kondisi politik di Indonesia. Saham adalah salah satu instrumen investasi yang sangat mudah diperjualbelikan. Saham bersifat transparan artinya bisa melihat dengan jelas berapa harga permintaan dan penawaran serta berapa jumlah yang ditawarkan maupun yang diminta. Ini

karena adanya ketentuan dari Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mewajibkan atas perusahaan yang sudah *go public* atau menawarkan sahamnya ke masyarakat umum harus bersifat terbuka alias transparan.

Investasi di pasar modal telah menjadi pilihan yang menarik. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk dapat memilih secara bebas sekuritas–sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal sesuai dengan preferensi risiko, ketersediaan dana dan jangka waktu investasi. Pasar modal saat ini telah menjadi perhatian masyarakat. Pasar modal atau bursa merupakan sarana pendanaan yang cukup penting. Pasar modal juga merupakan indikator ekonomi makro suatu negara.

Pasar modal merupakan salah satu tonggak penting dalam perekonomian dunia saat ini. Banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi pasar modal sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Transaksi di pasar modal memerlukan ketajaman dan kemampuan analisis terhadap resiko dalam mendapatkan *return* atau *capital gain* dari tiap-tiap jenis portofolio yang dipilih.

Sehubungan dengan investasi pada pasar modal, pemerintah Indonesia beranggapan bahwa pasar modal merupakan sarana yang dapat

mendukung percepatan pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal menggalang pergerakan dana jangka panjang dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan pada sektor-sektor yang produktif dengan harapan sektor tersebut dapat berkembang dan menghasilkan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat. Pasar modal akan berjalan dengan baik jika informasi yang diperlukan oleh pihak yang terlibat didalamnya dapat diperoleh dengan cepat, tepat, akurat, kontinu, dan efisien. Pasar modal yang dapat berfungsi dengan baik akan dapat meningkatkan kinerja ekonomi melalui peningkatan pendapatan nasional, terciptanya kesempatan kerja, dan meratanya hasil-hasil pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat.

Salah satu aspek yang akan dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Pada dasarnya investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, karena laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para penyandang dana. Suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor akan menanamkan modalnya, karena bisa dipastikan akan

memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan disebut sebagai rasio profitabilitas.

Pemakaian rasio keuangan dalam mewakili kinerja keuangan berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Husaini, (2012) yang berjudul “Pengaruh Variabel *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan” dan penelitian dari Watung dan Ilat (2016) yang berjudul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham” membuktikan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan yang kuat antara rasio keuangan dengan perubahan harga saham, dan kegunaan rasio keuangan dalam mengukur dan memprediksi kinerja keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham. Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya memberikan suatu indikasi kinerja perusahaan yang akan datang.

Variabel dalam penelitian ini merupakan rasio keuangan diantaranya *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). “Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi

pemegang saham” (Kasmir, 2010:113). *Earning Per Share* (EPS) memberikan informasi kepada para pihak luar (*ekstern*) seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar.

Menurut Kasmir (2010:115), “*Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor”. Menurut Gitman (2012:79-82), “*Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur berapa besar persentase dari penjualan setelah bunga dan pajak”. NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Beberapa emiten berhasil membukukan pertumbuhan laba operasional. Di antaranya, sektor perbankan dan konstruksi yang mencapai pertumbuhan yang cukup baik. Saham keuangan adalah satu-satunya sektor saham yang menguat di tengah koreksi mayoritas sektor di pasar modal domestik. Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam membangun perekonomian sebuah negara karena

bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Bank menyalurkan dana ke sektor *riil* untuk mendorong pertumbuhan perekonomian sehingga bank telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian negara dengan peranannya tersebut. Selain sebagai perantara, bank juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa di bidang keuangan serta lalu lintas pembayaran.

Menurut Head of Equity Research Samuel Sekuritas Andy Ferdinand dalam risetnya (6/11) mengatakan, kinerja perbankan menunjukkan perbaikan. Mayoritas bank besar mencetak kinerja sesuai ekspektasi. Seperti PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) yang mencetak laba Rp 246 miliar atau naik 14,6% secara year on year (yoy) dan PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) meraih laba Rp 2 triliun atau naik 24% yoy. Stephen memprediksi tahun depan sektor perbankan dan konstruksi bakal menjadi pendorong utama pertumbuhan pendapatan di pasar ekuitas Indonesia. Ia memperkirakan sepanjang tahun depan jumlah pendapatan akan tumbuh sebesar 12% (www.kontan.co.id).

Perbaikan kinerja perbankan juga terlihat dari kemampuan bank untuk menyerap risiko dengan baik. Rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) diharapkan terus turun karena proses konsolidasi dan restrukturisasi (perbankan). Pertumbuhan kredit lebih cepat dibanding Dana Pihak Ketiga. Ini membuat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan meningkat. Dengan begitu sektor perbankan ingin memperbaiki kinerjanya agar dapat menarik para investor untuk berinvestasi. Para investor harus mengetahui apa saja yang menjadi pengaruh dalam berinvestasi di sektor perbankan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan serta mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk penelitian ini penulis mengambil judul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Penutupan Saham. (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga penutupan saham pada sektor perbankan?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga penutupan saham pada sektor perbankan?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari *Return On Equity* (ROE) terhadap harga penutupan saham pada sektor perbankan?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga penutupan saham pada sektor perbankan?
5. Variabel manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap harga penutupan saham pada sektor perbankan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan terhadap harga penutupan saham pada sektor perbankan.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga penutupan saham pada sektor perbankan.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga penutupan saham pada sektor perbankan.
4. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap harga penutupan saham pada sektor perbankan.
5. Mengetahui dan menjelaskan variabel mana yang berpengaruh paling dominan terhadap harga penutupan saham pada sektor perbankan.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan keterkaitan teori dan ilmu pengetahuan tentang rasio keuangan dengan kondisi yang sesungguhnya.

- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan penelitian yang akan datang tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga penutupan saham.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga penutupan saham perusahaan perbankan, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan harga saham perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran pemerintah dalam usaha menyempurnakan peraturan menyangkut kegiatan investasi yang ada di Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

1. BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas tentang konsep-konsep yang relevan dengan rumusan masalah dan pembahasan dalam penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

3. **BAB III : METODE PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai desain atau rancangan yang digunakan dalam penelitian ini. Rancangan tersebut terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

4. **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menyajikan teknik pengolahan dan analisis data yang diperoleh selama penelitian dengan melaksanakan interpretasi data dengan metode tertentu yang kemudian diperoleh hasil analisis datanya.

5. **BAB V : PENUTUP**

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang bisa ditarik dari hasil analisis yang telah dilakukan selama proses penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris terdahulu yang terkait dengan pengaruh variabel rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan, antara lain:

1. Husaini (2012)

Penelitian Husaini tentang “Pengaruh Variabel *Return On Assets* , *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Dari hasil uji secara simultan dengan uji F dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari ROA, ROE, NPM, dan EPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Dari hasil uji secara parsial dengan uji t, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROA dan EPS yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa ROA (X1) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam perusahaan *Food and Beverages*.

2. Rinati (2012)

Penelitian Rinati, tentang “Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

pada Perusahaan yang tercantum dalam Indeks LQ45". Penelitian ini menggunakan sampel 11 perusahaan dari 45 perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 selama periode 2004-2008, sehingga total sampel sebanyak 55 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil uji parsial menunjukkan variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Darnita (2014)

Penelitian Darnita tentang "Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE, NPM dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial dengan uji t disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROA dan EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai adjusted R-square sebesar 0,218. Hal ini berarti bahwa 21,8% variabel dependen yaitu harga

saham dapat dijelaskan oleh empat variabel independen yaitu ROA, ROE, NPM dan EPS, sedangkan sisanya 78,2% dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model. NPM berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.

4. Bagya (2016)

Penelitian Bagya tentang “Pengaruh EPS, ROE dan PER Terhadap Harga Saham”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan EPS, ROE dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji parsial menunjukkan EPS dan ROE signifikan, sedangkan PER tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil uji dominan menyatakan ROE sebagai variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham.

5. Watung dan Ilat (2016)

Penelitian Watung dan Ilat tentang “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial. Sebagai rekomendasi, sebaiknya para investor dapat memperhatikan dan menganalisis ROA, NPM dan EPS serta pergerakan harga saham untuk memperoleh keuntungan.

6. Egam, Ilat, dan Pangerapan (2017)

Penelitian Egam, Ilat, dan Pangerapan tentang “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Selanjutnya untuk memperjelas mengenai hasil dari penelitian terdahulu maka disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Variabel <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan. (Husaini, 2012)	Menggunakan <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning Per Share</i> sebagai variabel dependen dan Harga Saham sebagai variabel independen.	Terdapat variabel dependen lainnya yaitu <i>Return On Assets</i> .	Variabel <i>Return On Assets</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel <i>Return On Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2.	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham (Rinati, 2012)	Menggunakan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) sebagai variabel dependen dan Harga Saham sebagai variabel independen	Terdapat variabel dependen lainnya yaitu <i>Return On Assets</i> (ROA).	Variabel <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
3.	Analisis Pengaruh <i>Return On</i>	Menggunakan <i>Return On Equity</i> (ROE),	Terdapat variabel dependen	Variabel <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Net Profit</i>

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p><i>Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham.</p> <p>(Darnita, 2014)</p>	<p><i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai variabel dependen dan Harga Saham sebagai variabel independen.</p>	<p>lainnya yaitu <i>Return On Assets</i> (ROA).</p>	<p><i>Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p>
4.	<p>Pengaruh EPS, ROE dan PER Terhadap Harga Saham.</p> <p>(Bagya, 2016)</p>	<p>Menggunakan EPS dan ROE sebagai variabel dependen dan Harga Saham sebagai variabel independen.</p>	<p>Terdapat variabel dependen lainnya yaitu PER.</p>	<p>Variabel EPS dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p>
5.	<p>Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham.</p> <p>(Watung dan Ilat, 2016)</p>	<p>Menggunakan <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai variabel dependen dan Harga Saham sebagai variabel independen.</p>	<p>Terdapat variabel dependen lainnya yaitu <i>Return On Asset</i> (ROA).</p>	<p>Variabel <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p>

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
6.	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham. (Egam, Ilat, dan Pangerapan, 2017)	Menggunakan <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai variabel dependen dan Harga Saham sebagai variabel independen.	Terdapat variabel dependen lainnya yaitu <i>Return On Asset</i> (ROA).	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham, <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Sumber: Data diolah, 2018

B. Investasi

1. Pengertian Investasi

Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Menurut Sunariyah (2010:4), "Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan untuk mendapatkan manfaat yang lebih banyak dimasa yang akan datang".

2. Tujuan Investasi

Terdapat beberapa tujuan dari investasi, sebagai berikut:

- a. Mendapatkan penghasilan yang tetap dalam setiap periode. Misalnya seperti bunga, royalti, uang sewa, dan lain-lain yang dimana penghasilannya dapat digunakan untuk kebutuhan hidup.
- b. Mendapatkan dana khusus, misalnya dana tersebut digunakan untuk keperluan sosial, memperluas usaha dan lain-lain.
- c. Menjamin tersedianya bahan baku dan memperoleh pasar untuk menjual produk yang telah di produksi.
- d. Mengontrol perusahaan, dengan cara melalui kepemilikan aset-aset perusahaan tersebut.
- e. Mengurangi persaingan diantara perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang yang sama.
- f. Menjaga hubungan baik antara perusahaan maupun cabang perusahaan.

3. Jenis-jenis Investasi

Menurut Sunariyah (2010) ada beberapa investasi finansial dan pada sektor *rill* atau barang. Jenis investasi finansial misalnya seperti:

- a. Deposito
Investor akan menanamkan dana dengan jangka waktu tertentu, namun umumnya berjangka pendek dan memperoleh keuntungan berupa bunga. Bunga pada deposito biasanya sesuai dengan risikonya. Adapun deposito dibagi menjadi umumnya terdapat dua macam, diantaranya:
 - 1) Deposito berjangka
Merupakan investasi dengan cara menanamkan dana dalam jangka waktu pendek yang umumnya tidak lebih dari satu tahun, dan pada

saat jatuh tempo akan menerima kembali dana yang ditanamkannya bersama dengan bunga hasil dari investasinya.

2) Sertifikat deposito

Pada deposito ini umumnya bunga akan diterima di bagian awal, waktunya biasanya sama dengan deposito berjangka, yaitu tidak lebih dari satu tahun atau sesuai dengan aturan yang di sepakati.

b. Saham

Jika memiliki saham pada suatu perusahaan maka sama halnya memiliki aset perusahaan tersebut. Misalnya jika memiliki 60 persen saham pada sebuah perusahaan, maka memiliki 60 persen aset perusahaan tersebut. Saham dapat dikatakan sebagai surat-surat berharga yang di terbitkan oleh suatu perusahaan, dimana surat-surat tersebut menunjukkan kepemilikan dari perusahaan tersebut. Saham-pun bisa di perjual-belikan dengan syarat-syarat tertentu.

c. Obligasi

Obligasi merupakan surat tanda bukti dari pernyataan hutang, maksudnya suatu bukti bahwa seseorang telah memberikan hutang kepada suatu perusahaan atau lembaga tertentu. Jadi pihak yang berhutang akan membayar bunga dalam jangka waktu tertentu, biasanya jangka waktu untuk mengembalikan hutang lebih dari 12 bulan. Obligasi memiliki beberapa keuntungan seperti dapat memberikan pendapatan yang tetap dan bunga yang besar daripada deposito. Kerugiannya biasanya jika pihak yang berhutang bangkrut maka tidak dapat membayar hutangnya dan memiliki jangka waktu yang cukup panjang.

d. Reksadana

Reksadana dapat diartikan sebagai tempat menghimpun dana secara kolektif. Lalu dana yang terkumpul akan dikelola oleh manager investasi, yang dimana nantinya dana yang terkumpul akan di investasikan. Biasanya jika mendapatkan keuntungan maupun kerugian akan dibagi secara merata kepada para investor. Reksa dana saat ini merupakan salah satu jenis dari investasi yang perkembangannya cukup pesat, Meski begitu masih banyak orang yang belum memahaminya. Dalam berinvestasi jenis ini harus berhati-hati karena rawan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.

e. Menabung

Menabung dapat di artikan sebagai menyimpan uang di bank sehingga uang tersebut terkumpul dan dapat digunakan dikemudian hari jika dibutuhkan. Investasi dengan cara menabung bisa dilakukan oleh semua kalangan. Keuntungan menabung misalnya seperti uang dapat diambil kapan saja jika di perlukan dan transaksinya yang tergolong mudah.

Adapun beberapa investasi pada sektor *rill* atau barang, misalnya seperti:

- a. Sektor Manufaktur
Sektor manufaktur merupakan investasi dalam menangani mengelola barang-barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi untuk di olah lagi sehingga menjadi barang yang mempunyai nilai guna yang tinggi. Biasanya dalam sektor ini ada juga yang berbasis kepada jasa transportasi, otomotif, agrobisnis dan lain-lain.
- b. Properti
Investasi properti yaitu investasi pada semua sektor yang ada hubungannya dengan bangunan, mulai dari perumahan, apartemen dan gedung-gedung. sehingga bangunan tersebut bisa di jual atau disewakan.
- c. Teknologi
Investasi teknologi yaitu Investasi yang ada hubungannya dengan bisnis-bisnis pada sektor teknologi, misalnya seperti pada dunia pertelevisian, perfilman, rumah produksi, telekomunikasi dll.
- d. Emas
Harga emas cenderung selalu stabil bahkan selalu naik setiap tahunnya. Banyak orang yang berinvestasi dengan emas, kemudian menjualnya kembali saat harganya mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan emas yang di investasikan umumnya emas batangan. Orang-orang berinvestasi dengan emas biasanya memiliki alasan seperti karena emas mudah dijual, memiliki daya tahan yang lama, dan yang paling utama yaitu harganya yang stabil. Mungkin kelemahan jika berinvestasi emas misalnya seperti ada kemungkinan nilai emas mengalami penurunan tapi hal seperti ini relatif jarang terjadi dan tidak memberikan penghasilan rutin.

C. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal bisa diartikan sebuah lembaga profesi yang berhubungan dengan transaksi jual beli efek dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek. Pasar modal biasanya dikenal sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli modal atau dana.

“Pasar modal menurut Martalena dan Malinda (2011:2) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk surat hutang (obligasi), saham, reksadana, instrumen *derivative* maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan

sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya”.

Pasar modal juga merupakan salah satu cara bagi perusahaan dalam mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.

2. Jenis Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2011:12), jenis-jenis pasar modal adalah sebagai berikut:

a. Pasar Perdana (*primary market*)

Pasar perdana (*primary market*) adalah jenis pasar modal yang melakukan penjualan perdana efek atau penjualan efek oleh perusahaan yang menerbitkan efek sebelum efek tersebut dijual melalui bursa efek. Pada pasar perdana, efek dijual dengan harga emisi, sehingga perusahaan yang menerbitkan emisi hanya memperoleh dana dari penjualan tersebut. Penawaran saham oleh emiten dilakukan sebelum diperdagangkan di pasar sekunder.

b. Pasar Sekunder (*secondary market*)

Pasar Sekunder (*secondary market*) adalah jenis pasar modal yang melakukan penjualan efek setelah penjualan pada pasar perdana berakhir. Pada pasar sekunder ini harga efek ditentukan berdasarkan kurs efek tersebut. Naik turunnya kurs suatu efek ditentukan oleh daya tarik menarik antara permintaan dan penawaran efek tersebut. Pasar sekunder ini merupakan perdagangan saham yang telah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Saham pada pasar ini telah dijual luas setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Bagi efek yang dapat memenuhi syarat *listing* dapat menjual efeknya di dalam bursa efek, sedangkan bagi efek yang tidak memenuhi syarat *listing* dapat menjual efeknya di luar bursa efek.

c. Pasar Ketiga (*third market*)

Pasar ketiga ini biasanya disebut juga bursa paralel yang merupakan jenis pasar modal sebagai pelengkap bursa efek yang ada. Bagi perusahaan yang menerbitkan efek yang akan menjual efeknya melalui bursa dapat dilakukan melalui bursa paralel. Bursa paralel juga merupakan tempat perdagangan saham di luar bursa. Bursa paralel diselenggarakan oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) serta diawasi dan dibina oleh lembaga keuangan.

d. Pasar Keempat (*fourth market*)

Pasar keempat (*fourth market*) merupakan bentuk perdagangan efek antar pemegang saham, atau proses pemindahan saham antar pemegang saham yang biasanya dalam nominal besar.

3. Peranan Pasar Modal

Pasar modal mempunyai peran penting dalam kegiatan ekonomi secara makro. Pasar modal dapat berperan sebagai alat untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal. Perusahaan yang memerlukan dana memandang pasar modal sebagai suatu alat untuk memperoleh dana yang lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan modal yang diperoleh dari sektor perbankan. Modal yang diperoleh dari pasar modal selain mudah cara memperolehnya, biaya untuk memperoleh modal tersebut juga relatif lebih murah. Sementara itu, peranan pasar modal pada suatu negara adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai fasilitas dalam melakukan interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
- b. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk memperoleh hasil (*return*) yang diharapkan. Keadaan tersebut akan mendorong perusahaan (emiten) untuk memenuhi keinginan para investor. Pasar modal menciptakan peluang bagi perusahaan untuk memuaskan keinginan para pemegang saham melalui kebijakan dividen dan stabilitas harga sekuritas yang relatif normal.

- c. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya. Dengan beroperasinya pasar modal, para investor dapat melikuidasi surat berharga yang dimilikinya tersebut setiap saat.
- d. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Masyarakat umum mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan alternatif cara penggunaan uang mereka.
- e. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga. Bagi para investor, keputusan investasi harus didasarkan pada tersedianya informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Pasar modal dapat menyediakan kebutuhan terhadap informasi bagi para investor secara lengkap, yang apabila hal tersebut dicari sendiri maka akan memerlukan biaya yang sangat mahal.

4. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal adalah semua surat berharga (efek) yang secara umum diperjualbelikan melalui pasar modal.

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, “efek adalah setiap surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti utang, setiap *right*, waran, opsi, atau derivatif dari efek, atau setiap instrumen yang ditetapkan sebagai efek”.

Umumnya sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal meliputi saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif. Berikut penjelasan beberapa instrumen pasar modal (Tandelilin, 2001:18):

a. Saham

Saham merupakan surat tanda bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan dalam bentuk PT (Perseroan Terbatas). Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang paling populer di pasar modal. Dengan memiliki saham, investor akan memperoleh dividen dan dapat memanfaatkan fluktuasi harga saham dengan menjual saham tersebut untuk memperoleh keuntungan yang dinamakan *capital gain*.

b. Obligasi

Obligasi merupakan sertifikat yang berisi kontrak antara investor dan perusahaan, yang menyatakan bahwa investor sebagai pemegang obligasi telah meminjamkan sejumlah uang kepada perusahaan (emiten). Perusahaan yang menerbitkan obligasi mempunyai kewajiban untuk membayar bunga secara reguler sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan serta pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

c. Reksadana

Reksadana adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana untuk dikelola oleh manajer investasi profesional, agar digunakan sebagai modal berinvestasi baik di pasar modal maupun di pasar uang.

d. Instrumen derivatif

Instrumen derivatif merupakan sekuritas turunan dari suatu sekuritas lain, sehingga nilai instrumen derivatif sangat tergantung dari harga sekuritas lain. Ada beberapa jenis instrumen derivatif, diantaranya waran (*warrant*), bukti *right* (*right issue*), opsi dan *futures*.

5. Manfaat Pasar Modal

Adapun manfaat pasar modal menurut Tjiptono (2006) yaitu:

- a. Sebagai alokasi sumber dana secara optimal
- b. Memberikan wahana investasi bagi investor dan memungkinkan upaya diversifikasi
- c. Menyediakan indikator utama bagi tren perekonomian negara.
- d. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko dapat diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas dan diservikasi investasi.

D. Saham

Menurut Sunariyah (2010:126-127), “Saham ialah sebuah surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emitmen. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut”. Saham

merupakan instrumen yang paling banyak dipilih investor, karena memberikan keuntungan yang menarik.

1. Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), ada beberapa jenis saham yaitu:

a. Saham Biasa (*common stock*)

Saham Biasa adalah suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti pemilikan suatu perusahaan dengan berbagai aspek-aspek penting bagi perusahaan. Pemilik saham akan mendapatkan hak untuk menerima sebagian pendapatan tetap/dividen dari perusahaan serta kewajiban menanggung resiko kerugian yang diderita perusahaan. Saham biasa mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Orang yang memiliki saham suatu perusahaan memiliki hak untuk ambil bagian dalam mengelola perusahaan sesuai dengan hak suara yang dimilikinya berdasarkan besar kecil saham yang dipunyai. Semakin banyak prosentase saham yang dimiliki maka semakin besar hak suara yang dimiliki untuk mengontrol operasional perusahaan.

Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut. Diantara surat berharga yang ditawarkan dalam bursa efek, saham merupakan produk yang paling dikenal masyarakat. Bagi perusahaan yang menerbitkan surat berharga (perusahaan ini dikenal dengan istilah emiten), saham merupakan bentuk kepemilikan yang paling banyak menarik dana dari masyarakat. Saham biasa memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

- a. Hak suara pemegang saham, dapat memilih dewan komisaris
- b. Hak didahulukan, bila organisasi penerbit menerbitkan saham baru
- c. Tanggung jawab terbatas, pada jumlah yang diberikan saja

b. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen adalah saham yang pemiliknya akan memiliki hak lebih dibanding hak pemilik saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapat dividen lebih dulu dan juga memiliki hak suara lebih dibanding pemegang saham biasa seperti hak suara dalam pemilihan direksi sehingga jajaran manajemen akan berusaha sekuat tenaga untuk membayar ketepatan pembayaran dividen preferen agar tidak lengser.

Saham preferen merupakan gabungan dari karakteristik saham biasa dan obligasi karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen mempunyai karakteristik seperti saham biasa, yaitu tidak selamanya memberikan dividen bagi pemegangnya. Sehingga jika perusahaan mengalami kerugian, maka pemegang saham tidak akan mendapatkan dividen yang sama seperti sebelumnya. Selain itu saham preferen juga memiliki karakteristik obligasi, yaitu memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa. Saham preferen memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Memiliki berbagai tingkat, yang dapat diterbitkan dengan karakteristik berbeda
- b) Tagihan terhadap aktiva dan pendapatan, memiliki prioritas lebih tinggi dari saham biasa dalam hal pembagian dividen
- c) Dividen kumulatif, bila belum dibayarkan dari periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dahulu dari saham biasa
- d) Konvertibilitas, dapat ditukar menjadi saham biasa, bila kesepakatan antara pemegang saham dan organisasi penerbit terbentuk

Saham biasa dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis, yaitu:

1) Saham Unggulan (*Blue Chip Stocks*)

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (*leader*) dalam industri sejenisnya, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2) *Income Stocks*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Saham seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai dan tidak suka menekan laba serta tidak mementingkan potensi.

3) Saham Pertumbuhan (*Growth Stocks*) terdiri dari *well-known* dan *lesser-known*

Growth stocks adalah nilai saham yang sering naik jauh lebih cepat dibandingkan dengan saham-saham lainnya. *Well – Known* adalah saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. *Lesser – Known* adalah Saham dari emiten yang tidak sebagai pemimpin dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*.

4) Saham Spekulatif (*Speculative Stock*)

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai

kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

5) Saham Siklikal (*Counter Cyclical Stock*)

Saham yang tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2. Harga Saham

Tandelilin (2007:183), nilai atau harga saham dibagi menjadi tiga jenis,

antara lain:

a. Nilai Buku Saham

Nilai buku saham adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan. Nilai buku saham diperoleh dari nilai aset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika saham tersebut dibagikan. Nilai buku menunjukkan jaminan atau seberapa besar fungsi dari saham yang dimiliki investor. Beberapa nilai yang berkaitan dengan nilai buku antara lain :

1) Nilai Nominal (*Par Value*)

Nilai nominal adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap sahamnya. Nilai nominal merupakan nilai untuk setiap lembar dari saham sebuah perusahaan. Biasanya sebuah orang yang ingin membeli saham tersebut harus membayar lebih dari nilai nominal sebuah saham.

2) Agio Saham

Agio saham adalah selisih harga dari pembayaran investor kepada perusahaan dikurangi harga nominal saham tersebut.

3) Nilai Modal Disetor

Nilai modal adalah total yang dibayarkan oleh pemegang saham kepada perusahaan, yaitu berupa nilai nominal + agio saham. Misalnya sebuah saham dijual Rp. 5.000, nilai nominalnya adalah Rp 3.000, maka Rp 2.000 adalah Agio Saham.

4) Laba Ditahan

Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham yang mana digunakan untuk investasi sebagai sumber dana internal perusahaan.

5) Nilai Buku

Nilai buku, nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Maka nilai buku per lembar saham dapat

dilihat dengan total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

b. Nilai Pasar Saham

Nilai pasar adalah nilai saham yang terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut di pasar modal. Nilai saham jelas berbeda dengan nilai buku. Bisa lebih rendah atau lebih tinggi, nilai buku merupakan nilai yang dicatat oleh perusahaan, sedangkan nilai pasar adalah nilai yang ditentukan oleh para pelaku pasar saham.

c. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah harga wajar dari suatu saham dengan mempertimbangkan fungsi saham tersebut. Ada dua cara untuk menentukan nilai intrinsik yang sering dipakai, yaitu menggunakan:

1) Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis yang dilakukan dengan data keuangan perusahaan.

2) Analisis Teknis

Analisis Teknis adalah analisis yang dilakukan dengan data dari pasar saham terhadap saham yang bersangkutan.

Harga saham yang digunakan adalah harga penutupan saham. Harga saham pada tutup tahun dari masing-masing perusahaan sampel karena harga saham pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode.

3. Manfaat Investasi Saham

Manfaat yang didapatkan dari investasi pada saham, yaitu:

a. Dividen

Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan dan diusulkan oleh Dewan Direksi serta disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Jenis dividen dibedakan menjadi:

- 1) Dividen Tunai, jika emiten membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk sejumlah uang untuk setiap saham yang dimiliki.
- 2) Dividen Saham, jika emiten membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan tersebut, yaitu pada akhirnya akan meningkatkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham.

b. *Capital Gain*

Capital Gain adalah investor bisa menikmati *capital gain*, apabila harga jual melebihi harga beli saham tersebut. Contohnya: Seorang investor A membeli saham PT X yang listing di Bursa Efek Jakarta setahun lalu dengan harga Rp.2.700,00. Saat ini harga saham PT X telah meningkat menjadi Rp.2.950,00. Apabila investor A menjual sahamnya dengan harga tersebut, maka ia akan menikmati *capital gain* atau keuntungan sebesar Rp.250,00 per saham dengan asumsi tanpa perhitungan pajak dan komisi.

4. Resiko Investasi pada Saham

Adapun resiko investasi pada saham menurut Rusdin (2008:73), antara lain:

- a. Tidak ada pembagian dividen
Jika emiten tidak dapat membukukan untung pada tahun berjalan atau Rapat Umum Pemegang Saham memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham karena lab yang diperoleh akan dipergunakan untuk ekspansi usaha.
- b. *Capital loss* atau kehilangan modal
Investor akan mengalami kehilangan modal, jika harga beli saham lebih besar daripada harga jual.
- c. Resiko Likuidasi

Jika emiten bangkrut atau dilikuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar. Kondisi yang terburuk adalah jika tidak ada lagi aktiva yang tersisa, maka para pemegang saham tidak memperoleh apa-apa.

- d. Saham delisting dari bursa
 Karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatannya di bursa, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat diperdagangkan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Menurut Alwi (2008:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

- a. Faktor Internal
 - 1) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - 2) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - 4) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.

- 5) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets (ROA)*, dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 2) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- 3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, *volume* atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- 4) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- 5) Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

6. Analisis Saham

Analisis harga saham umumnya dapat dilakukan oleh para investor dengan mengamati dua pendekatan dasar yaitu:

a. Analisis Teknikal

“Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu” (Husnan, 2005:349). Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan

pergerakan harga saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. “Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh statement perdagangan, pengaruh psikologis maupun pengaruh isu-isu lainnya” (Sutrisno, 2005:330).

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik. Indikator teknis yang digunakan adalah *moving average* (trend yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan *shortinterest ratio*. Sedangkan analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola seperti *key reserval*, *head and shoulders*, dan sebagainya. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham.

b. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan

menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2005:315).

Analisis ini sering disebut sebagai *share price forecasting* dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Langkah yang paling penting dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan. “Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan” (Sutrisno, 2005:331).

Analisis fundamental menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Beberapa faktor utama atau fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, dividen, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), perubahan manajemen, dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

E. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003:6) “pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Sedangkan menurut Fahmi (2012:2) “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan

memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242):

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

F. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Roos, Westerfield & Jordan (2009:78) “Rasio Keuangan adalah Hubungan yang dihitung dan informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan”.

Sedangkan menurut Jumingan (2006:242) “Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan

dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi”.

Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan pula dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 110) ada beberapa jenis rasio keuangan, antara lain:

- a. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (rasio lancer atau *current ratio*, rasio sangat lancer atau *quick ratio*, rasio kas atau *cash ratio*, rasio perputaran kas atau *cash turnover*, dan *inventory to net working capital*).
- b. Rasio *Leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (*debt to assets ratio* atau *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage*).
- c. Rasio Aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya (perputaran piutang atau *receivable turnover*, hari rata-rata penagihan piutang atau *days of receivable*, perputaran sediaan atau *inventory turnover*, hari rata-rata penagihan sediaan atau *days of inventory*, perputaran modal kerja atau *working capital turnover*, perputaran aktiva tetap atau *fixed assets turnover*, dan perputaran aktiva atau *assets turnover*).
- d. Rasio-rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (profit margin atau *profit margin on sales*, *return on investment*, *return on*

equity, laba per lembar saham atau *earning per share*, dan rasio pertumbuhan).

- e. Rasio Pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham, dan dividen per saham.
- f. Rasio Penilaian (*valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti:
 - 1) Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - 2) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel dari rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut :

G. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang akan dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:113), dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Manajemen Keuangan” mendefinisikan bahwa: “Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”.

Pada umumnya pemegang saham dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan laba yang akan diperoleh untuk setiap lembar saham. Besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan langsung atau dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) memberikan informasi

kepada para pihak luar (*ekstern*) seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar.

Investor yang menanamkan modalnya mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Sedangkan jumlah laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tergantung berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki oleh investor tersebut. Laba per lembar saham (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan manfaat sebagaimana yang telah diharapkan oleh pemegang saham. Perhitungan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2011:75)

H. *Return On Equity* (ROE)

“*Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor” (Kasmir, 2010:115). *Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas dari sudut pandang investor, bukan dari sudut pandang perusahaan. *Return on Equity*

atau ROE ini merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasional perusahaan dan menumbuhkan perusahaannya. Perhitungan *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2011:74)

I. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Gitman (2012:79-82), "*Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur berapa besar persentase dari penjualan setelah bunga dan pajak". Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih

dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan *margin* tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2011:73)

J. Pengaruh Antara Variabel

1. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Penutupan Saham

Earning Per Share (EPS) menggambarkan laba yang akan diperoleh untuk setiap lembar saham. Besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan langsung atau dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) memberikan informasi kepada para pihak luar (*ekstern*) seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar. Laba sangat mempengaruhi investor dalam menilai suatu perusahaan apakah layak untuk dijadikan sarana investasi yang menguntungkan atau tidak. Pada penelitian Husaini (2012) menunjukkan hasil bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Penutupan Saham

Return on Equity atau ROE ini merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasional perusahaan dan menumbuhkan perusahaannya. Semakin tinggi *Return On Equity* yang dihasilkan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin efektif dalam mengelola ekuitas pemegang saham. Tentunya investor akan tertarik dengan ROE yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu, nilai yang tinggi pada *return on equity* menunjukkan tingkat pengembalian yang akan diterima investor tinggi pula. Hal ini tentunya akan menarik minat investor membeli saham, dan karena tingkat permintaan yang tinggi ini akan menyebabkan harga saham naik.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Penutupan Saham

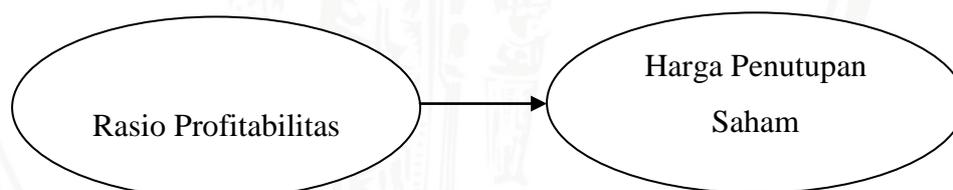
Net Profit Margin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Para investor biasanya akan lebih memperhatikan angka penjualan bersih dari perusahaan pada saat akan mengambil keputusan untuk berinvestasi. Jika perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan keuntungan bersih, maka para investor akan tertarik membeli saham tersebut, hal ini akan menyebabkan harga pasar akan naik. Pada penelitian Watung dan Ilat (2016) yang berjudul “

Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham” dan penelitian Egam, Ilat, dan Pangerapan (2017) yang berjudul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham” menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

K. Kerangka Konsep dan Hipotesis

1. Model Konsep

Penelitian ini menggunakan variabel rasio profitabilitas yang terdiri dari *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham, maka dapat disusun suatu model konsep sebagai dasar pembentukan hipotesis seperti pada gambar dibawah ini:



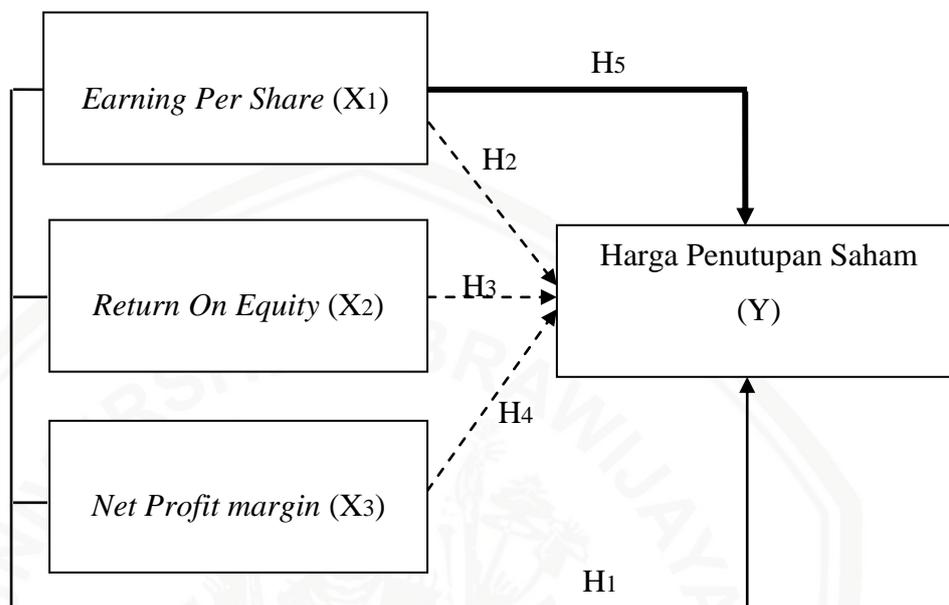
Gambar 2 Model Konsep

Sumber: Data diolah, 2018

2. Model Hipotesis

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan” (Sugiyono, 2016:64). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori yang relevan, belum

didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Model hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3 Model Hipotesis

Sumber: Data diolah, 2018

Keterangan:

- > Simultan
- - - - -> Parsial
- > Dominan

H1 : Secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham.

H2 : Secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham.

H3 : Secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham.

H4 : Secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham.

H5 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh paling dominan terhadap harga penutupan saham.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatif (*explanatory research*) bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel, baik arah maupun kekuatan hubungan melalui pengujian hipotesis (Silalahi, 2010:30). Penelitian ini menggunakan eksplanatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Penutupan Saham. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penekanan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah dilaksanakan di Galeri Bursa Efek Indonesia (BEI), Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya yang beralamat di Jl. MT. Haryono No. 165, Kota Malang. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara mengunduh data sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Lokasi penelitian ini dipilih karena kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh dengan mudah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini dapat juga diakses melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian menggunakan data sekunder yaitu data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2016:137). Data dalam penelitian ini diperoleh dari ringkasan laporan keuangan yang dipublikasikan tahunan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 yang dapat diakses di www.idx.co.id.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2016, jumlah perusahaannya yaitu 129 (43 perusahaan x 3 tahun).

Tabel 2 Daftar Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2014

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2.	AGRS	Bank Agris Tbk
3.	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
5.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7.	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
8.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
12.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
14.	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
15.	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
16.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
17.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18.	BGTG	Bank Ganesha Tbk
19.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
20.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
21.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
23.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
24.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
25.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
26.	BNGA	Bank Cimb Niaga Tbk
27.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
28.	BNLI	Bank Permata Tbk
29.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
30.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
31.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
32.	BVIC	Bank Victoria International Tbk
33.	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
34.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
35.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
36.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
37.	MEGA	Bank Mega Tbk
38.	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
39.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
40.	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
41.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
42.	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk
43.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 3 Daftar Perusahaan Perbankan Tahun 2015

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2.	AGRS	Bank Agris Tbk

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
3.	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
5.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7.	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
8.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
12.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
14.	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
15.	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
16.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
17.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18.	BGTG	Bank Ganesha Tbk
19.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
20.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
21.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
23.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
24.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
25.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
26.	BNGA	Bank Cimb Niaga Tbk
27.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
28.	BNLI	Bank Permata Tbk
29.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
30.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
31.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
32.	BVIC	Bank Victoria International Tbk
33.	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
34.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
35.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
36.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
37.	MEGA	Bank Mega Tbk
38.	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
39.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
40.	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
41.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
42.	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk
43.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4 Daftar Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2016

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2.	AGRS	Bank Agris Tbk
3.	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
5.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7.	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
8.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
12.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
14.	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
15.	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
16.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
17.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18.	BGTG	Bank Ganesha Tbk
19.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
20.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
21.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
23.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
24.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
25.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
26.	BNGA	Bank Cimb Niaga Tbk
27.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
28.	BNLI	Bank Permata Tbk
29.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
30.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
31.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
32.	BVIC	Bank Victoria International Tbk
33.	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
34.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
35.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
36.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
37.	MEGA	Bank Mega Tbk
38.	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
39.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
40.	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
41.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
42.	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
43.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

2. Sampel

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan menerapkan atau mengajukan syarat-syarat tertentu agar suatu sampel dapat terpilih. Sampel untuk penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dengan kriteria tertentu. Dengan pertimbangan bahwa saat ini perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah saham-saham terbaik dan sering dijadikan salah satu alternatif bagi masyarakat maupun investor untuk berinvestasi dan memiliki asset dengan jangka waktu yang panjang, sehingga laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan tersebut lebih baik dipublikasikan tepat waktu. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan spesifikasi dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya dapat berpengaruh terhadap hasil analisis. Kriteria yang diperlukan adalah:

- a. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian 2014-2016.

- b. Perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan ringkasan laporan keuangan dan mempublikasikan data-data terkait dengan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan harga penutupan saham selama periode penelitian 2014-2016.

Tabel 5 Pemindaian Sampel

No.	Nama Perusahaan	K1	K2	Sampel Terpilih
1.	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	✓	✓	✓
2.	Bank Agris Tbk	✓	✓	✓
3.	Bank Artos Indonesia Tbk	✓	-	-
4.	Bank MNC Internasional Tbk	✓	-	-
5.	Bank Capital Indonesia Tbk	✓	✓	✓
6.	Bank Central Asia Tbk	✓	-	-
7.	Bank Harda Internasional Tbk	✓	-	-
8.	Bank Bukopin Tbk	✓	✓	✓
9.	Bank Mestika Dharma Tbk	✓	✓	✓
10.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓
11.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	✓	✓	✓
12.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	✓	-	-
13.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	✓	✓	✓
14.	Bank Yudha Bhakti Tbk	✓	-	-
15.	Bank J Trust Indonesia Tbk	✓	-	-
16.	Bank Danamon Indonesia Tbk	✓	-	-
17.	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	✓	-	-
18.	Bank Ganesha Tbk	✓	-	-
19.	Bank Ina Perdana Tbk	✓	✓	✓
20.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	✓	✓	✓
21.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	✓	✓	✓
22.	Bank QNB Indonesia Tbk	✓	-	-
23.	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	✓	✓	✓
24.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	✓	✓	✓
25.	Bank Bumi Arta Tbk	✓	✓	✓

No.	Nama Perusahaan	K1	K2	Sampel Terpilih
26.	Bank Cimb Niaga Tbk	✓	-	-
27.	Bank Maybank Indonesia Tbk	✓	✓	✓
28.	Bank Permata Tbk	✓	-	-
29.	Bank Sinarmas Tbk	✓	✓	✓
30.	Bank Of India Indonesia Tbk	✓	-	-
31.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	✓	✓	✓
32.	Bank Victoria International Tbk	✓	✓	✓
33.	Bank Dinar Indonesia Tbk	✓	✓	✓
34.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	✓	-	-
35.	Bank Mayapada Internasional Tbk	✓	✓	✓
36.	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	✓	✓	✓
37.	Bank Mega Tbk	✓	✓	✓
38.	Bank Mitraniaga Tbk	✓	✓	✓
39.	Bank OCBC NISP Tbk	✓	✓	✓
40.	Bank National Nobu Tbk	✓	✓	✓
41.	Bank Panin Indonesia Tbk	✓	✓	✓
42.	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	✓	✓	✓
43.	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	✓	-	-
Jumlah Akhir Sampel		43	27	27

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pemindaian perusahaan didapat hasilnya pada kriteria pertama (K1) sebanyak 43 perusahaan yang memenuhi kriteria, dan kriteria kedua (K2) ada 27 perusahaan memenuhi kriteria. Jumlah akhir sampel penelitian berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas terdapat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.	43
Perusahaan yang tidak terdaftar selama tiga tahun berturut-turut di Bursa Efek Indonesia.	(0)

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan disertai dengan tidak menerbitkan data-data periode 2014-2016 yang diperlukan dalam penelitian.	(16)
Total Sampel Penelitian	27

Sumber: Data diolah, 2018

Jumlah perusahaan dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Kemudian sebanyak 16 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan adapula perusahaan yang tidak mempublikasikan data-data terkait dengan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan harga penutupan saham selama periode penelitian 2014-2016. Jumlah akhir sampel yang diperoleh adalah sebanyak 27 perusahaan. Berikut adalah daftar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 yang terpilih menjadi sampel berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang sudah ditentukan:

Tabel 7 Daftar Sampel Terpilih

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2.	AGRS	Bank Agris Tbk
3.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
6.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
9.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
10.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
11.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
12.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
13.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
14.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
15.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
16.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
17.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
18.	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
19.	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
20.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
21.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
22.	MEGA	Bank Mega Tbk
23.	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
24.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
25.	NOBU	Bank National Nobu Tbk
26.	PNBN	Bank Panin Indonesia Tbk
27.	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016:224). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen serta bahan-bahan yang diperoleh dari perusahaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

F. Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. (Sugiyono 2016:39)

Variabel Dependen : (Y) Harga Penutupan Saham

Variabel Independen : (X₁) *Earning Per Share* (EPS)

(X₂) *Return On Equity* (ROE)

(X₃) *Net Profit Margin* (NPM)

Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut antara lain:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi efek pendugaan dalam studi eksperimental. Nilai variabel terikat tergantung pada variabel lain, dalam hal ini variabel bebas. Variabel terikat atau variabel dependen tidak boleh digunakan dalam penelitian noneksperimental. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu harga penutupan saham. Harga penutupan saham yang digunakan adalah harga saham pada tutup tahun dari masing-masing perusahaan sampel karena harga saham pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga sebagai penyebab dalam studi eksperimental. Variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel terikat dikendalikan. Nilai-nilai variabel bebas berada di bawah kendali eksperimen. Variabel bebas tidak boleh digunakan ketika menggunakan desain noneksperimental. Terdapat tiga variabel bebas (*independent variable*) di dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2010:113). Alasan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) dalam penelitian ini karena EPS menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan

yang akan dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan dan memberikan informasi kepada para pihak luar (*ekstern*) seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar. Skala pengukuran adalah rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2011:75)

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas dari sudut pandang investor, bukan dari sudut pandang perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor (Kasmir, 2010:115). Perhitungan ROE diperoleh dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Alasan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dalam penelitian ini karena ROE merupakan pengukuran penting untuk mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. Skala pengukuran adalah rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2011:74)

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur berapa besar persentase dari penjualan setelah bunga dan pajak (Gitman, 2012:79-82).. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Alasan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dalam penelitian ini karena semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Skala pengukuran adalah rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2011:73)

Berikut disajikan pada tabel definisi operasional dan pengukuran variabel untuk mempermudah dan memahami mengenai variabel penelitian:

Tabel 8 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	<i>Earning Per Share</i> (EPS)	Laba per lembar saham yang diukur dengan cara membagi jumlah laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar.	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$ <p>Sumber: (Syamsuddin, 2011:75)</p>	Interval

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
2.	<i>Ratio On Equity</i> (ROE)	Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}}$ <p>Sumber: (Syamsuddin, 2011:74)</p>	Rasio
3.	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.	$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$ <p>Sumber: (Syamsuddin, 2011:73)</p>	Rasio
4.	Harga Penutupan Saham	Harga jual beli surat berharga sebuah emiten yang berlaku di pasar bursa efek.	Harga penutupan saham akhir tahun.	Interval

Sumber: Data diolah, 2018

G. Teknik Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah dugaan terhadap nilai satu variabel secara mandiri antara data sampel dan data populasi (Sugiyono, 2016:175). Analisis dilakukan dengan cara melakukan perhitungan sehingga setiap rumusan masalah dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-

rata, standar deviasi, varian, nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel-variabel yang menjadi objek penelitian (Ghozali, 2016:19).

2) Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji sebuah regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Untuk menguji normalitas digunakan grafik histogram dan grafik normal *p-plot*. Distribusi data dikatakan normal apabila grafik histogram berbentuk seperti lonceng. Sedangkan jika dilihat dari grafik *p-plot* distribusi data dikatakan normal apabila garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali 2016:156). Jika penyebaran titik (data) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika titik (data) menyebar menjauhi garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk hasil yang lebih pasti dari grafik dan gambar maka dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria:

Probabilitas $> 0,05$: data berdistribusi normal

Probabilitas $< 0,05$: data tidak berdistribusi normal

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Independen) (Ghozali 2016:103). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas pada penelitian ini adalah *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi
- b) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residual memiliki *variance* yang sama, maka disebut dengan homoskedastisitas dan jika *variance* tidak sama maka disebut heteroskedastisitas. Analisis uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatter plot* dari nilai ZPRED (nilai prediksi, sumbu X) dan nilai SRESID (nilai residual, sumbu Y).

Apabila hasil pengujian menunjukkan titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah atau diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai suatu pola tertentu, maka disebut dengan homoskedastisitas. Apabila pada *scatter plot* titik-titiknya memiliki pola yang teratur, baik menyempit, melebar ataupun bergelombang, maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi berganda terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Apabila terjadi korelasi maka dinamakan terdapat autokorelasi. Adanya autokorelasi sering ditemukan pada data *time series* karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan. Metode yang digunakan dalam uji autokorelasi ini adalah *Durbin-Watson* (DW test), dimana nilai DW diperoleh menggunakan program SPSS. Menurut Ghozali, (2016:108) dasar keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$Du < d < 4-du$

Sumber: (Ghozali, 2016:108)

b. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi linier dimana jumlah variabel bebas (Variabel X) yang digunakan untuk memprediksi variabel terikat (Variabel Y) lebih dari satu. Berdasarkan pembahasan mengenai variabel dependen dan variabel independen, maka dapat dibuat bentuk model umum regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Sumber: (Sugiyono, 2016:188)

Keterangan:

- Y : Variabel Dependen (Harga Penutupan Saham)
- α : Konstanta
- $\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi
- X_1 : Variabel Independen (*Earning Per Share* (EPS))
- X_2 : Variabel Independen (*Return On Eaquity* (ROE))
- X_3 : Variabel Independen (*Net Profit Margin* (NPM))

c. Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang

kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Ghozali 2016:95). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Ghozali (2016:95) terdapat koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu *Adjusted R Square*. Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan, dengan menggunakan *Adjusted R Square* maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan tersebut dapat naik atau turun oleh adanya penambahan baru dalam model, sehingga peneliti menggunakan *Adjusted R Square* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*) terhadap harga penutupan saham.

2) Uji F

Menurut Ghozali (2016:96) uji statistik F bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Langkah dan prosedur uji statistik F antara lain :

1. Menentukan F tabel = k ; n-k, (k = jumlah variabel bebas, n= jumlah sampel) untuk mencari nilai F hitung dengan taraf signifikansi 95% atau tingkat kesalahan yang dapat diterima (α) sebesar 5% (0,05)
2. Menentukan nilai uji F statistik
3. Menentukan kriteria pengambilan keputusan:
 - a. Jika nilai sig > 0,05 atau $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka hipotesis pertama ditolak, artinya bahwa secara simultan semua variabel independen (X) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y).
 - b. Jika nilai sig < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis pertama diterima, artinya bahwa secara simultan semua variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

3) Uji t

Menurut Ghozali (2016:97) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (X) atau pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan adalah membandingkan probabilitas dengan tingkat

signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

$$t_{\text{tabel}} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$$

α = tingkat probabilitas (0,05)

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

- a) Jika nilai sig > 0,05 dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis kedua ditolak yang berarti secara parsial variabel independen X_i berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- b) Jika nilai sig < 0,05 dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis kedua diterima yang berarti secara parsial variabel independen X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

d. Uji Dominan

Untuk menguji dominasi variabel independen terhadap variabel dependen akan dilakukan dengan melihat *standardized coefficients*, di mana variabel independen yang memiliki *standardized coefficients* paling besar merupakan yang paling dominan mempengaruhi variabel dependen tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu bursa saham yang mampu menciptakan peluang investasi dan sumber pembiayaan atau pendanaan untuk mendukung perkembangan ekonomi nasional. Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintahan kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami pemberhentian sementara. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintahan Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Bursa Efek Jakarta dibuka kembali pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial Belanda juga membuka bursa di Surabaya dan Semarang. Namun, bursa ini dihentikan kembali ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia. Aktivitas bursa terhenti dari

tahun 1940-1951 dikarenakan perang dunia II, yang disusul dengan perang kemerdekaan. Pada tahun 1952. Bursa Efek dibuka kembali dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1997 dan diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta diswastanisasi menjadi PT Bursa Efek Jakarta. Swastanisasi bursa saham ini menjadikan beralihnya fungsi BAPEPAM yang awalnya sebagai Badan Pelaksana Pasar Modal menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Setelah dilakukan paket deregulasi pada tahun 1977 tersebut Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat. Namun, pada tanggal 22 Mei 1995, sistem otomatisasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). JATS merupakan sistem perdagangan manual yang memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar. Pada tahun 1995 Bursa Paralel Indonesia juga melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya.

Tahun 2000, Bursa Efek Jakarta (BEJ) menggunakan sistem perdagangan tanpa warkat (*scripless trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian

transaksi. Tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*) untuk meningkatkan akses pasar dan efisiensi pasar. Pada tahun 2007 penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian di Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2009, bursa efek Indonesia meluncurkan perdana system perdagangan baru yaitu JATS-NextG (*Jakarta Automated Trading System Next Generation*) yang merupakan pengganti dari JATS yang beroperasi sejak tahun 1995.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu “menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.” Misi Bursa Efek Indonesia yaitu “membangun bursa yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang untuk seluruh lini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui pemilikan, Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh *stakeholders* perusahaan.

B. Gambaran Umum Perusahaan Sampel Penelitian

1. PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk

PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989, Bank

AGRO mempunyai peranan penting dan strategis dalam perkembangan sektor agribisnis Indonesia. Sebagai bank yang berfokus pada pembiayaan agribisnis, sejak berdiri hingga saat ini, portofolio kredit Bank AGRO sebagian besar (antara 60% - 75%) disalurkan di sektor agribisnis, baik on farm maupun off farm. Bank AGRO yang didirikan dengan Akta Notaris Rd.Soekarsono, S.H., di Jakarta No. 27 tanggal 27 September 1989 memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan pada tanggal 11 Desember 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Februari 1990.

Pada tahun 2003, Bank AGRO menjadi perusahaan publik berdasarkan persetujuan Bapepam-LK No. S-1565/PM/2003 tertanggal 30 Juni 2003 sehingga namanya berubah menjadi PT Bank Agroniaga Tbk dan pada tahun yang sama mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya, sedangkan pada tahun 2007, saham Bank AGRO dengan kode AGRO sudah mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2006, Bank AGRO meningkatkan statusnya menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 8/41/Kep.GBI/2006 tertanggal 8 Mei 2006. Pada tanggal 3 Maret 2011, dengan ditandatanganinya Akta Akuisisi Saham PT Bank Agroniaga Tbk antara Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Dapenbun di Jakarta, Bank BRI secara resmi menjadi Pemegang Saham Pengendali pada PT Bank Agroniaga Tbk. Sebagai wujud komitmen bersama dalam sinergi bersama Bank BRI, pada tahun 2012 seiring dengan ulang tahun ke-23, Bank

AGRO berganti nama menjadi BRI AGRO ("BRI AGRO", atau selanjutnya akan disebut sebagai "Perseroan").

2. PT Bank Agris Tbk

PT Bank Agris, Tbk. berkedudukan di Jakarta, didirikan pada tahun 1973, pada awalnya bernama PT Finconesia merupakan lembaga keuangan bukan bank (LKBB), pada saat itu para pemegang sahamnya adalah : (i). Bank Negara Indonesia 1946; (ii). The Nomura Securities Co Ltd (iii). Barclays Bank International Limited; (iv). Manufacturers Hanover International Finance Corporation (v). The Mitsui Bank Ltd; (vi) Banque Francaise Du Commerce Exterieur dan (vii). Commerzbank Aktiengesellschaft. Pada tahun 1993, PT Finconesia yang semula izin usahanya merupakan lembaga keuangan bukan bank, disetujui dan berubah menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Finconesia berdasarkan Surat Keputusan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Nomor 442/KMK.017/1993 tertanggal 9 Maret 1993. Pada tanggal 11 September 1993, PT. Bank Finconesia ditunjuk sebagai Bank Devisa Persepsi, berdasarkan surat keputusan dari Departemen Keuangan Republik Indonesia Kantor Wilayah VI Direktorat Jenderal Anggaran Jakarta dengan suratnya Nomor : S-1094/WA.06/BD.0502/1993 tertanggal 11 September 1993.

Pada awal tahun 2007, PT Dian Intan Perkasa, perusahaan yang terkait dengan Charoen Pokphand Group di Indonesia, merencanakan memperluas usahanya di bidang keuangan dan pada tanggal 1 Agustus

2007 telah merealisasikan rencana tersebut dengan melakukan pembelian saham PT Bank Finconesia yang pada saat itu dimiliki oleh Commerzbank Aktiengesellschaft sebesar 51 % dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebanyak 48,51 %, sehingga kepemilikan total PT Dian Intan Perkasa menjadi sebesar 99.51 %. Sedangkan kepemilikan PT Pertiwi Indonesia (PI) sebesar 0,49% di PT Bank Agris dimulai pada tanggal 16 Februari 2011, kepemilikan tersebut berasal dari pembelian atas seluruh saham yang dimiliki oleh JP Morgan International Inc - New York pada PT Bank Agris. Selanjutnya kepemilikan ini dialihkan kepada Bapak Benjamin Jiaravanon pada tanggal 4 April 2012. Pada bulan Desember 2014, PT Bank Agris telah menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT Bank Agris, Tbk. Pencatatan saham hasil penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia telah dilakukan pada tanggal 22 Desember 2014.

3. Bank Capital Indonesia Tbk

Bank Capital Indonesia atau lebih dikenal sebagai Bank Capital adalah sebuah bank yang berdiri sejak 1989 dan berkantor pusat di Jakarta. Bank Credit Lyonnais Indonesia berdiri pada 20 April 1989, bank patungan antara Credit Lyonnais SA dan Bank Internasional Indonesia (Sekarang bernama Bank Maybank Indonesia). Anggaran dasar bank disetujui oleh Menhukham pada 27 Mei 1989 dan Menteri Keuangan pada 25 Oktober 1989. Bank resmi beroperasi komersial pada 25 Oktober 1989. Bank Capital Indonesia Pada 2004, perusahaan ini diakuisisi oleh Danny Nugroho, dan hal ini disetujui dalam RUPS 3 Maret 2004, serta perubahan

nama menjadi Bank Capital Indonesia pada RUPS saat itu. Nama ini disetujui oleh Menhukham pada 29 September 2004, dan Bank Indonesia pada 19 Oktober 2004. Karena perubahan pemegang saham, kantor pusat perusahaan pindah dari Wisma Mulia menuju Sona Topas Tower (dahulu Menara BCD) pada 22 September 2004.

4. Bank Bukopin Tbk

Bank Bukopin (IDX: BBKP) (sebelumnya bernama Bank Umum Koperasi Indonesia pada 1970 sampai 1989) adalah bank swasta kelas menengah di Indonesia dan memfokuskan bisnis intinya pada 4 sektor, yaitu UKM, mikro, konsumen, dan komersial. Bank Bukopin didirikan pada tanggal 10 Juli 1970, sebelumnya dikenal sebagai Bank Umum Koperasi Indonesia. Pada 1989, perusahaan berganti nama menjadi Bank Bukopin. Selanjutnya, pada 1993 status perusahaan berubah menjadi perseroan terbatas.

Bank Bukopin memfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumen. Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan

praktik tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel.

Berkantor pusat di Gedung Bank Bukopin, Jl MT Haryono Kav 50-51 Jakarta Selatan, operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 425 outlet yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time online. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro. Dengan struktur permodalan yang semakin kokoh sebagai hasil pelaksanaan Initial Public Offering (IPO) pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin terus mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai strategi jangka pendek yang telah disusun dengan matang. Penerapan strategi tersebut ditujukan untuk menjamin dipenuhinya layanan perbankan yang komprehensif kepada nasabah melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional, produk yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi. Keseluruhan kegiatan dan program yang dilaksanakan pada akhirnya berujung pada sasaran terciptanya citra Bank Bukopin sebagai lembaga perbankan yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh, sehat dan efisien. Keberhasilan membangun kepercayaan tersebut akan mampu membuat Bank Bukopin tetap tumbuh memberi hasil terbaik secara berkelanjutan.

5. PT Bank Mestika Dharma Tbk

Bank Mestika Dharma atau yang biasa dikenal sebagai Bank Mestika adalah Perusahaan yang bergerak di bidang Perbankan yang berdiri sejak 1955. Bank ini berkantor pusat di Medan dan berstatus Bank Devisa. PT. Bank Mestika Dharma Tbk adalah bank yang berkantor pusat di Medan Sumatera Utara yang berkedudukan di Jl. Zainul Arifin No.118. PT. Bank Mestika Dharma Tbk berdiri sejak tahun 1955 adalah merupakan Bank Umum Swasta Devisa serta satu-satunya bank daerah yang telah Go Public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode BBMD, listing sejak 8 Juli 2013.

PT. Bank Mestika Dharma Tbk dalam menjalankan bisnisnya tetap fokus pada usaha retail banking dengan mengedepankan prinsip prudential banking serta manajemen resiko yang baik dan didukung oleh jasa pelayanan yang profesional dengan meningkatkan service quality. PT Bank Mestika Dharma, Tbk telah memiliki 12 Kantor Cabang, 45 Kantor Cabang Pembantu dan 7 Kantor Kas dan 70 unit ATM yang berlokasi di kota-kota yang tersebar di wilayah Sumatera Utara, Pekanbaru, Batam, Jambi, Padang, Jakarta, Surabaya dan Palembang.

6. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Bank Negara Indonesia atau BNI (IDX: BBNI) adalah sebuah institusi bank milik pemerintah, dalam hal ini adalah perusahaan BUMN, di Indonesia. Dalam struktur manajemen organisasinya, Bank Negara Indonesia (BNI), dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang saat ini

dijabat oleh Achmad Baiquni. Bank Negara Indonesia (BNI) adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan syariah, Namun sejak 2010 telah spin off (Memisahkan diri), yang dinamakan BNI Syariah.

PT Bank Negara Indonesia Tbk didirikan oleh Margono Djojohadikusumo, yang merupakan satu dari anggota BPUPKI, lalu mendirikan bank sirkulasi/sentral yang bertanggung jawab menerbitkan dan mengelola mata uang RI. Margono berjasa besar atas perkembangan bisnis atau usaha perbankan di Indonesia. Karena Margono adalah seorang pionir, maka dia berhasil menanamkan nilai-nilai dan cara pandang bisnis perbankan di Indonesia, menggantikan peranan De Javasche Bank pada era penjajahan.

7. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Bank Nusantara Parahyangan adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perusahaan publik (terbuka) dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk (Bank BNP) berkedudukan di Bandung dan berkantor pusat di Jalan Ir. Juanda No. 95, Bandung - 40132, Indonesia, didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 47, tanggal 18 Januari 1972, yang dibuat dihadapan Komar Andasasmita, SH, Notaris di Bandung. Bank BNP semula didirikan dengan nama PT Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail,

kemudian pada bulan Juli 1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional dengan harapan dapat meningkatkan pelayanan jasa perbankannya lebih luas dan dapat membidik sector ekonomi yang lebih besar lagi, sekaligus berganti nama menjadi PT Bank Nusantara Parahyangan.

Pada Agustus 1994, untuk melayani ragam transaksi dan akses perdagangan yang lebih luas khususnya untuk transaksi valuta asing dan perdagangan luar negeri melalui transaksi ekspor dan impor, maka Bank BNP melengkapi ijin operasionalnya dengan ijin sebagai Bank Devisa. Tahun 2000 berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 15 September 2000, Bank BNP mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) dengan menawarkan 50.000.000 saham biasa kepada masyarakat dengan harga nominal Rp. 500,- per lembar sahamnya, disertai dengan penerbitan waran sejumlah 20.000.000 lembar yang dicatitkan pada Bursa Efek Jakarta tanggal 10 Januari 2001, sehingga jumlah saham beredar saat itu menjadi sebanyak 150.000.000 saham.

Modal Disetor Bank BNP bertambah pada bulan Januari 2004 sebagai akibat adanya exercise waran sebanyak 8.275.000 lembar menjadi saham biasa atas nama dengan nominal Rp. 500,- sehingga jumlah tersebut menambah jumlah saham beredar menjadi 158.275.000 saham. Dengan tujuan untuk memperkuat struktur permodalan Bank BNP, maka pada bulan Juli 2006 dilakukan Penawaran Umum Terbatas I (PUT 1) kepada

pemegang saham atas sejumlah 158.275.000 lembar saham dengan harga penawaran sebesar Rp. 550,- per saham.

Pada tanggal 17 Desember 2007, kepemilikan mayoritas saham Bank BNP telah beralih kepada ACOM CO., LTD. Japan (ACOM) dan The Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ, Ltd. (BTMU) melalui akuisisi saham sebanyak 75,41% saham Bank BNP, di mana ACOM menguasai 55,41% dan BTMU menguasai 20% dari seluruh saham yang telah dikeluarkan Bank BNP, sehingga dengan demikian keduanya menjadi Pemegang Saham Pengendali Bank BNP. Pada bulan Oktober 2010 dilakukan Penawaran Umum Terbatas II (PUT II) Dalam Rangka Penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu sejumlah 99.963.158 Saham Biasa Atas nama dengan nilai nominal Rp. 500,- setiap saham yang ditawarkan dengan Harga penawaran Rp.1000,- setiap saham. Selanjutnya per 31 Desember 2011, komposisi saham ini menjadi 75,51% saham di mana ACOM menguasai 60,31% dan BTMU menguasai 15,20% dari total 316.513.158 saham.

Pada bulan Mei 2013 Bank BNP melakukan Penawaran Umum Terbatas III (PUT III) dengan jumlah saham baru yang ditawarkan sebanyak 260.320.724 dengan nominal Rp.500,- setiap saham yang ditawarkan dengan Harga Penawaran Rp.1.150,- setiap saham. Hasil PUT III tersebut membuat komposisi kepemilikan saham berubah di mana ACOM CO, LTD menguasai 66,15% dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd menguasai 9,35% dari total 676.833.882 saham.

8. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Bank Tabungan Negara atau BTN (IDX: BBTN) adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Sejak tahun 2012, bank ini dipimpin oleh Maryono sebagai direktur utama. Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan Tyokin Kyoku atau Chokinkyoku. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi Kantor Tabungan Pos. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1963 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini. Sejarah Bank Tabungan Negara (BTN), yaitu:

1897: Berdiri dengan nama Postpaarbank

1942-1945: Berubah nama menjadi Chokin Kyoku

1950: Menjadi Bank Tabungan Pos

1963: Menjadi Bank Tabungan Negara

1968: Resmi dimiliki Pemerintah (BUMN)

1974: Pelayanan lebih difokuskan

1989: Mendapat izin bank umum dan penerbitan obligasi

1992: Menjadi Persero

1994: Mendapat izin bank devisa

2000: Ikut program rekapitulasi

2002: Pinjaman Tanpa Subsidi

2003: Restrukturisasi

2005: Peluncuran BTN Syariah

2008: Sekuritisasi aset

9. PT Bank Ina Perdana Tbk

Bank Ina Perdana adalah Perusahaan dibidang Jasa Keuangan di Indonesia. Bank ini berpusat di Jakarta. Bank ini berdiri pada 1990. Berdiri sejak 1990, dengan kepemilikan PT Kharisma Prima Karya dan Oki Widjaja, berpusat di Wisma BSG Corporation, Jakarta. Dalam upaya mendekatkan diri serta meningkatkan layanan perbankan kepada nasabah, Bank Ina telah menyediakan fasilitas ATM yang diletakkan diberbagai lokasi yang umumnya tidak jauh dari kantor Bank Ina, serta menjadi salah satu anggota ATM Bersama.

Bank Ina melangkah maju mengembangkan diri secara berkesinambungan dengan semangat dan komitmen yang tinggi dari pemegang saham, pengurus dan karyawan, selalu diwujudkan dengan pembuatan produk dan jasa perbankan yang mampu menyerap pasar, seperti layanan transfer valas bekerja sama dengan CIMB Niaga. Kini kepemilikan Bank Ina ada di tangan Affin Bank asal Malaysia. Namun belum diketahui informasi lebih lanjut.

10. Bank Pembangunan Jawa Barat Tbk

Pendirian BPD Jawa Barat dilatarbelakangi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33/1960 tentang penentuan perusahaan di

Indonesia milik Belanda yang dinasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yang dinasionalisasi adalah De Erste Nederlansche Indische Shareholding N.V., sebuah bank hipotek. Sebagai tindak lanjut atas diberlakukannya PP tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan Akta Notaris Noezar nomor 152 tanggal 21 Maret 1961 dan nomor 184 tanggal 13 Mei 1961 dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat nomor 7/GKDH/BPD/61 tanggal 20 Mei 1961, mendirikan PD Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat dengan modal dasar untuk pertama kali berasal dari kas daerah sebesar Rp 2.500.000,00. Untuk menyempurnakan kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat, dikeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 11/PD-DPRD/72 tanggal 27 Juni 1972 tentang kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat sebagai perusahaan daerah yang bergerak di bidang perbankan. Selanjutnya melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1/DP-040/PD/1978 tanggal 27 Juni 1978, nama PD Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat.

Pada tahun 1992, aktivitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat ditingkatkan menjadi bank umum devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992 serta berdasarkan Perda Nomor 11/1995 dengan sebutan Bank Jabar beserta logo baru. Dalam rangka mengikuti perkembangan perekonomian

dan perbankan, maka berdasarkan Perda Nomor 22/1998 dan akta pendirian nomor 4 tanggal 8 April 1999 berikut akta perbaikan nomor 8 tanggal 15 April 1999 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 16 April 1999, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). Untuk memenuhi permintaan masyarakat akan terselenggaranya jasa layanan perbankan yang berlandaskan syariah, maka sesuai dengan izin Bank Indonesia Nomor 2/18/DpG/DPIP tanggal 12 April 2000, terhitung sejak tanggal 15 April 2000, Bank Jabar menjadi BPD pertama di Indonesia yang menjalankan sistem perbankan ganda dengan memberikan layanan perbankan secara konvensional dan syariah. Pada bulan Juli 2010, Bank BJB menjadi BPD pertama di Indonesia yang melantai saham di Bursa Efek Indonesia.

11. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, yang dikenal dengan sebutan Bank JATIM, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 di Surabaya. Landasan hukum pendirian adalah Akta Notaris Anwar Mahajudin Nomor 91 tanggal 17 Agustus 1961 dan dilengkapi dengan landasan operasional Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor BUM.9-4-5 tanggal 15 Agustus 1961. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan, pada tahun 1967 dilakukan penyempurnaan melalui Peraturan Daerah Provinsi

Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 2 Tahun 1976 yang menyangkut Status Bank Pembangunan Daerah dari bentuk Perseroan Terbatas (PT) menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Secara operasional dan seiring dengan perkembangannya, maka pada tahun 1990 Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur meningkatkan statusnya dari Bank Umum menjadi Bank Umum Devisa, hal ini ditetapkan dengan Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 23/28/KEP/DIR tanggal 2 Agustus 1990. Untuk memperkuat permodalan, maka pada tahun 1994 dilakukan perubahan terhadap Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1992 tanggal 28 Desember 1992 menjadi Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 26 Tahun 1994 tanggal 29 Desember 1994 yaitu mengubah Struktur Permodalan/Kepemilikan dengan diijinkannya Modal Saham dari Pihak Ketiga sebagai salah satu unsur kepemilikan dengan komposisi maksimal 30%. Dalam rangka mempertahankan eksistensi dan mengimbangi tuntutan perbankan saat itu, maka sesuai dengan Rapat Umum Pemegang Saham Tahun Buku 1997 telah disetujui perubahan bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah menjadi Perseroan Terbatas. Berdasarkan Pasal 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1998 tentang Bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah, maka pada tanggal 20 Maret 1999 Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur telah mensahkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1999 tentang Perubahan Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa

Timur dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.

Sesuai dengan Akta Notaris R. Sonny Hidayat Yulistyo, S.H. Nomor 1 tanggal 1 Mei 1999 yang telah ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor C2-8227.HT.01.01.Th tanggal 5 Mei 1999 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 25 Mei 1999 Nomor 42 Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 3008, selanjutnya secara resmi menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. Pada tanggal 12 Juli 2012, Bank Jatim mencatatkan saham perdana di papan utama Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai emiten ke-13 dengan kode saham BJTM.

12. PT Bank Maspion Indonesia Tbk

Bank Maspion adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Surabaya. Didirikan pada tahun 1990. Mendapat status bank devisa pada 1995. Pemegang Saham pengendali PT Alim Investindo.

13. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Bank Mandiri (IDX: BMRI) adalah bank yang berkantor pusat di Jakarta, dan merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman, dan deposit. Bank ini berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN),

Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), digabungkan ke dalam Bank Mandiri.

Bank Mandiri dibentuk pada 2 Oktober 1998, dan empat bank asalnya efektif mulai beroperasi sebagai bank gabungan pada pertengahan tahun 1999. Setelah selesainya proses merger, Bank Mandiri kemudian memulai proses konsolidasi, termasuk pengurangan cabang dan pegawai. Selanjutnya diikuti dengan peluncuran single brand di seluruh jaringan melalui iklan dan promosi. Salah satu pencapaian penting adalah penggantian secara menyeluruh platform teknologi. Bank Mandiri mewarisi sembilan sistem perbankan dari keempat “legacy banks”. Setelah investasi awal untuk konsolidasi sistem yang berbeda tersebut, Bank Mandiri mulai melaksanakan program penggantian platform yang berlangsung selama tiga tahun, di mana program pengganti tersebut difokuskan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi di segmen *retail bankin*’.

Pada saat ini, infrastruktur teknologi informasi Bank Mandiri sudah mampu melakukan pengembangan *e-channel* & produk retail dengan *Time to Market* yang lebih baik. Dalam proses penggabungan dan pengorganisasian ulang tersebut, jumlah cabang Bank Mandiri dikurangi sebanyak 194 buah dan karyawannya berkurang dari 26.600 menjadi 17.620. Direktur Utama Bank Mandiri yang pertama adalah Muljohardjoko (Dirut Taspen sejak Februari 1996). Alumnus Fakultas Ekonomi UI ini pernah juga berdinasi di PT Telkom, terakhir ia menjabat

sebagai direktur keuangan). Muljohardjoko menjadi Dirut Bank Mandiri selama 35 hari ketika awal-awal menjadi Dirut Taspen. Kepemimpinan Muljohardjoko di Taspen sendiri berjalan sejak Februari 1996 sampai tahun 1999. Direktur Utama Bank Mandiri yang kedua adalah Robby Djohan. Kemudian pada Mei 2000, posisi Djohan digantikan ECW Neloe. Neloe menjabat selama lima tahun, sebelum digantikan Agus Martowardojo sebagai Direktur Utama sejak Mei 2005. Neloe menghadapi dugaan keterlibatan pada kasus korupsi di bank tersebut. Agus kemudian digantikan oleh Zulkifli Zaini dan saat ini Kartika Wirjoatmodjo menjabat menjadi Dirut Bank Mandiri.

Pada Maret 2005, Bank Mandiri mempunyai 829 cabang yang tersebar di sepanjang Indonesia dan enam cabang di luar negeri. Selain itu, Bank Mandiri mempunyai sekitar 2.500 ATM dan tiga anak perusahaan utama yaitu Bank Syariah Mandiri, Mandiri Sekuritas, dan AXA Mandiri. Nasabah Bank Mandiri yang terdiri dari berbagai segmen merupakan penggerak utama perekonomian Indonesia. Berdasarkan sektor usaha, nasabah Bank Mandiri bergerak dibidang usaha yang sangat beragam. Sebagai bagian dari upaya penerapan *prudential banking & best-practices risk management*, Bank Mandiri telah melakukan berbagai perubahan. Salah satunya, persetujuan kredit dan pengawasan dilaksanakan dengan *four-eye principle*, di mana persetujuan kredit dipisahkan dari kegiatan pemasaran dan business unit. Sebagai bagian diversifikasi risiko dan pendapatan, Bank Mandiri juga berhasil mencetak kemajuan yang

signifikan dalam melayani Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan nasabah ritel. Pada akhir 1999, porsi kredit kepada nasabah *corporate* masih sebesar 87% dari total kredit, sementara pada 31 Desember 2009, porsi kredit kepada nasabah UKM dan mikro telah mencapai 42,22% dan porsi kredit kepada nasabah consumer sebesar 13,92%, sedangkan porsi kredit kepada nasabah *corporate* mencakup 43,86% dari total kredit.

Sesudah menyelesaikan program transformasi semenjak 2005 sampai dengan tahun 2009, Bank Mandiri sedang bersiap melaksanakan transformasi tahap berikutnya dengan merevitalisasi visi dan misi untuk menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif. Pada Juni 2013, Bank Mandiri sudah mempunyai 1.811 cabang dan sekitar 11.812 ATM yang tersebar merata di 34 provinsi di Indonesia tanpa terkecuali, semakin menegaskan Bank Mandiri sebagai salah satu dari jajaran bank terbesar di Indonesia.

14. Bank Bumi Arta Tbk

Bank Bumi Arta (IDX: BNBA) adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta dan didirikan pada tahun 1967. Bank Bumi Arta melakukan merger dengan Bank Duta Nusantara pada 1976, mendapat status bank devisa pada 1991, dan masuk Bursa Saham Jakarta pada tahun 2006.

15. Bank Maybank Indonesia Tbk

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (sebelumnya bernama Bank Internasional Indonesia (BII)) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, bank ini bernama Bank Internasional Indonesia (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Pada 2008 Bank Internasional Indonesia (BII) diakuisisi oleh Maybank melalui anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya yaitu Maybank Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd. (MOCS) dan Sorak Financial Holdings Pte. Ltd. (Sorak). Melalui persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 23 September 2015, Bank Internasional Indonesia (BII) berubah nama menjadi Bank Maybank Indonesia,[3] mengukuhkan Identitasnya sebagai Entitas utuh yang tidak terpisahkan dari Grup Maybank serta senantiasa berusaha untuk menghadirkan Humanising Financial Services kepada semua pemangku kepentingan.

Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang terkoneksi dengan jaringan regional maupun internasional Grup Maybank. Per 31 Desember 2014 Maybank Indonesia memiliki 455 cabang termasuk cabang syariah dan kantor fungsional mikro yang

tersebar di Indonesia serta dua cabang luar negeri (Mauritius dan Mumbai, India), 13 mobil kas keliling dan 1.530 ATM termasuk CDM (Cash Deposit Machine) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM Prima, ATM Bersama, ALTO, Cirrus dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura dan Malaysia melalui jaringan MEPS.

Maybank Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui layanan Perbankan Ritel, Perbankan Bisnis, dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan BII Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas e-banking melalui Mobile Banking, Internet Banking dan berbagai saluran lainnya. Per 31 Desember 2014, Maybank Indonesia mengelola simpanan nasabah sebesar Rp 101,9 triliun dan memiliki aset senilai Rp 143,3 triliun.

16. Bank Sinarmas Tbk

Berdiri pada tanggal 18 Agustus 1989 dengan nama Bank Shinta Indonesia. Bank ini berubah nama menjadi Bank Sinarmas pada 2006. Bank ini mendapatkan status Bank Persepsi (bank pembayaran pajak) pada tahun 1994, dan berstatus Bank Devisa pada 1995 serta menjadi perusahaan publik pada 2010. Perusahaan ini melakukan penawaran perdana pada tanggal 13 Desember 2010. Bank Sinarmas memiliki Unit

Usaha Syariah. Total kantor cabang per 11 September 2012 sebanyak 263 kantor. Seathun kemudian, per tanggal 5 September 2013, jumlah kantor telah mencapai 364 kantor, dengan 2 kantor terbaru adalah KCP Chairil Anwar di Kolaka dan KCP Raya Utara Bumiayu di Brebes, per tanggal 02 Desember 2013 jumlah kantor menjadi 379 dengan kantor terbaru adalah Kantor Cabang Maumere - Jend. Sudirman di Kabupaten Sikka, Flores - Nusa Tenggara Timur.

17. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Bank Tabungan Pensiunan Nasional disingkat Bank BTPN terlahir dari pemikiran 7 (tujuh) orang dalam suatu perkumpulan pegawai pensiunan militer pada tahun 1958 di Bandung. Ketujuh serangkai tersebut kemudian mendirikan Perkumpulan Bank Pegawai Pensiunan Militer (selanjutnya disebut "BAPEMIL") dengan status usaha sebagai perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. BAPEMIL memiliki tujuan yang mulia yakni membantu meringankan beban ekonomi para pensiunan, baik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia maupun sipil, yang ketika itu pada umumnya sangat kesulitan bahkan banyak yang terjerat rentenir. Berkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat maupun mitra usaha, pada tahun 1986 para anggota perkumpulan BAPEMIL membentuk PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional dengan izin usaha sebagai Bank Tabungan dalam rangka memenuhi ketentuan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan untuk melanjutkan kegiatan usaha BAPEMIL.

Berlakunya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (sebagaimana selanjutnya diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998) yang antara lain menetapkan bahwa status bank hanya ada dua yaitu: Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat, maka pada tahun 1993 status Bank BTPN diubah dari Bank Tabungan menjadi Bank Umum melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 055/KM.17/1993 tanggal 22 Maret 1993. Perubahan status Bank BTPN tersebut telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam surat Bank Indonesia No. 26/5/UPBD/PBD2/Bd tanggal 22 April 1993 yang menyatakan status Perseroan sebagai Bank Umum. Sebagai Bank Swasta Nasional yang semula memiliki status sebagai Bank Tabungan kemudian berganti menjadi Bank Umum pada tanggal 22 Maret 1993, Bank BTPN memiliki aktivitas pelayanan operasional kepada Nasabah, baik simpanan maupun pinjaman. Namun aktivitas utama Bank BTPN adalah tetap mengkhususkan kepada pelayanan bagi para pensiunan dan pegawai aktif, karena target market Bank BTPN adalah para pensiunan.

Dalam rangka memperluas kegiatan usahanya, Bank BTPN bekerja sama dengan PT Taspen, sehingga Bank BTPN tidak saja dapat memberikan pinjaman dan pemotongan cicilan pinjaman, tetapi juga dapat melaksanakan “Tri Program Taspen”, yaitu Pembayaran Tabungan hari Tua, Pembayaran Jamsostek dan Pembayaran Uang Pensiun. Terhitung tanggal 12 Maret 2008 bank BTPN telah listing di Bursa efek Jakarta

(BEJ) (sekarang Bursa Efek Indonesia) dan resmi menyandang gelar Tbk (terbuka). Dan pada tanggal 14 Maret 2008, Texas Pacific Group (TPG) resmi mengakuisisi saham bank BTPN sebesar 71,61%.

18. Bank Victoria Internasional Tbk

PT. Bank Victoria International didirikan di Jakarta 1992. Pada tahun 1994 PT. Bank Victoria International memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk beroperasi sebagai Bank Umum dan mulai beroperasi secara komersial. Pada tahun 1997 PT. Bank Victoria International memperoleh izin dari Bank Indonesia sebagai Pedagang Valuta Asing. Pada tahun 2007 Bank menerbitkan Obligasi II dan Obligasi Subordinasi I Baru, masing-masing berjumlah Rp 200 miliar dan Bank telah mengakuisisi Bank Swaguna sebagai entitas anak PT Bank Victoria International Tbk. dan melakukan penyeteroran modal untuk meningkatkan modal Bank Swaguna sehingga sesuai dengan persyaratan minimum permodalan Bank menurut Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dan mempersiapkan konversi Bank Swaguna sebagai Bank Victoria Syariah sehingga dapat resmi beroperasi pada tahun 2010.

Pada tahun 2008 Bank melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) IV sebesar Rp 116,75 miliar yang disertai dengan penerbitan Waran Seri V sebesar Rp 66,97 miliar. Pada tahun 2010 Untuk mendukung Arsitektur Perbankan Indonesia (API), pada 1 April 2010 Bank Swaguna secara resmi dikonversi menjadi Bank Victoria Syariah. Pada tahun 2011 Pada tahun 2011, Bank telah melaksanakan right issue sebesar Rp195 miliar,

exercise warran sebesar Rp 8 miliar dan pemupukan laba bersih Perusahaan sebesar Rp 239 miliar. Pada tahun 2012 Bank menerbitkan Obligasi Bank Victoria III Tahun 2012 dengan Tingkat Bunga Tetap dan Obligasi Subordinasi Bank Victoria II Tahun 2012 dengan Tingkat Bunga Tetap, masing-masing sebesar Rp 200 miliar untuk Obligasi Bank Victoria III dan Rp 300 miliar untuk Obligasi Subordinasi Bank Victoria II.

19. PT Bank Dinar Indonesia Tbk

Nama awal perusahaan ini adalah Bank Liman International, yang berdiri sejak 1991, dimiliki oleh beberapa perorangan, bank ini sempat terancam turun tingkat menjadi bank BPR, karena modal bank ini tidak mencapai Rp100 Miliar. Akhirnya bank ini diakuisisi oleh Nio Yantony (atas nama pribadi, bukan perusahaan), bersama beberapa perorangan lainnya yang menguasai lebih dari 70% saham bank ini. Setelah akuisisi ini, nama bank resmi berubah menjadi Bank Dinar Indonesia pada 2012.

20. PT Bank Mayapada Internasional Tbk

Bank Mayapada (IDX: MAYA) adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta. Bank ini milik Mayapada Group. Pada tanggal 07 September 1989 di Jakarta, dibentuklah PT Bank Mayapada International melalui Akta Pendirian Bank yang disahkan pada tanggal 10 Januari 1990 oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990 dan sejak 23 Maret 1990 menjadi bank umum. Izin dari Bank Indonesia

sebagai bank devisa diperoleh pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT Bank Mayapada Internasional. Dari tahun 1997 hingga saat ini kami menjadi bank publik dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. Kegiatan usaha perusahaan yang utama adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut melalui pinjaman dalam bentuk fasilitas kredit. Sesuai dengan rencana bisnis bank, kegiatan perusahaan berfokus pada usaha retail dan consumer dan melayani dengan komitmen demi kepuasan para nasabah.

Sejak didirikan, kinerja Bank Mayapada senantiasa mengalami perbaikan, mulai dari menjadi Perusahaan Terbuka (Tbk) , melalui penawaran obligasi, serta penambahan kantor cabang. Hingga saat ini Bank Mayapada memiliki jaringan pelayanan perbankan yang terdiri dari 36 Kantor Cabang, 67 kantor Capem, 75 kantor Fungsional, 12 kantor Kas dan 109 jaringan ATM, serta bekerja sama dengan ATM BERSAMA, dan ATM PRIMA/BCA sehingga total ATM yang dapat digunakan oleh nasabah sebanyak 76.129 ATM serta kartu ATM Bank Mayapada dapat digunakan sebagai debit card di lebih 338.724 merchant jaringan PRIMA yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Bank Mayapada terus meningkatkan kompetensi, melakukan inovasi serta mengembangkan produk dan jasa perbankan bagi semua segmen bisnis. Inovasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi yang modern. Pada tanggal 08 Februari 2001, Bank Mayapada menerima sertifikat ISO 9002 yang merupakan sertifikasi Sistem

Manajemen Mutu (Quality Management System) dalam bidang operasional perbankan. Sertifikasi tersebut berhasil dipertahankan hingga sekarang dan telah berubah nama menjadi ISO 9001:2008.

21. PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk

China Construction Bank Indonesia (disingkat: CCB Indonesia, sebelumnya bernama Bank Windu) adalah lembaga keuangan berjenis perbankan. Bank ini merupakan hasil merger antara Bank Antardaerah dan Bank Windu Kentjana. Bank Windu Kentjana sendiri juga merupakan hasil merger antara Bank Multicor dan Bank Windu Kentjana pada 2007. Pada 30 November 2016, Bank Windu dibeli oleh China Construction Bank sebanyak 60 persen. Oleh karena itu, mulai 29 Desember 2016, Bank Windu berganti nama menjadi CCB Indonesia.

a. Bank Multicor

Bank Multicor berdiri pada 1974 dengan status Lembaga Keuangan Bukan Bank dengan nama PT Multinational Finance Corporation. Baru pada 1992 menjadi Bank Swasta dengan nama PT Multicor Bank. Pada tahun 1995, berganti nama kembali menjadi PT Bank Multicor. Bank menjadi perusahaan terbuka setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 dan berakibat bergantinya nama menjadi PT Bank Multicor Tbk.

b. Bank Windu Kentjana

PT Bank Windu Kentjana atau Bank Windu berdiri pada 1967 oleh tiga yayasan, yaitu Yayasan Dharma Putra Kostrad, Yayasan Bantuan

Beasiswa Yatim Piatu Trikora dan Yayasan Djajakarta. Pada tahun 1978, kepemilikan beralih ketangan keluarga Alm. Bp Soedarmo Salim, yang akhirnya sebelum merger, kepemilikan saham oleh ahli waris Alm. Bp Soedarmo Salim disatukan dalam suatu bentuk badan hukum yang bernama PT Mitra Wadah Kencana.

c. Merger

Pada tahun 2007, Bank Windu Kentjana menggabungkan diri ke Bank Multicor dan membentuk Bank Windu Kentjana International. Pada tanggal 30 November 2016, Bank Windu Kentjana menggabungkan diri ke Bank Anda dan membentuk CCB Indonesia. Pada tanggal 29 Desember 2016, Bank Windu berganti nama menjadi CCB Indonesia.

22. PT Bank Mega Tbk

Bank Mega (IDX: MEGA) adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta dan merupakan bagian dari CT Corp. Didirikan pada tahun 1969. Direktur utamanya saat ini adalah Kostaman Thayib. Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama Bank Karman yang didirikan pada tanggal 15 April 1969 dan berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi Mega Bank dan melakukan relokasi kantor pusat ke Jakarta. Seiring dengan perkembangannya Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh CT Corp (d/h Para Group) (PT Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama). Untuk lebih meningkatkan citra Mega Bank.

Pada bulan Juni 1997 melakukan perubahan logo dengan tujuan bahwa sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat dengan akan lebih mudah dikenal melalui logo perusahaan yang baru berubah nama menjadi Bank Mega. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama Bank Mega melaksanakan Initial Public Offering dan listed di BEJ maupun BES. Dengan demikian sebagian saham Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk..

Pada saat krisis ekonomi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC. Bank Mega merupakan satu-satunya bank di Indonesia yang mobil operasionalnya menggunakan Livery Bank Mega. Dan strategi ini berhasil menanamkan image yang begitu kuat dikalangan gross root Bangsa Indonesia. Dan hingga kini Bank Mega masih merupakan bank yang kepemilikannya 100% milik warga Indonesia, saat mayoritas usaha di sektor keuangan Indonesia dimonopoli oleh asing.

23. PT Bank Mitraniaga Tbk

Bank Mitraniaga merupakan Bank Umum Swasta Nasional yang didirikan pada tahun 1989 berdasarkan akta nomor 85 tanggal 5 Juli 1989 dari Notaris Benny Kristanto, S.H dengan persetujuan prinsip dari Departemen Keuangan Republik Indonesia No.S76/MK.13/1989. Anggaran Dasar ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-6826 HT.01.01 Th. 1989

tanggal 29 Juli 1989. Kepemilikan saham Bank Mitraniaga telah mengalami beberapa kali perubahan, kondisi yang terakhir tercatat dalam akta No. 21 dari Notaris Esther Setiawati Santosa, S.H pada tanggal 24 Mei 2004. Dalam peningkatan modal, selama tahun 2007 hingga tahun 2010, Bank Mitraniaga telah melakukan penambahan modal secara bertahap dengan total Rp 108.400.000.000,- (Seratus Delapan Milyar Empat Ratus Juta Rupiah). Sedangkan untuk penambahan modal yang paling terakhir tercatat dalam akta notaris No. 37 dari Notaris Esther Setiawati Santosa, S.H pada tanggal 25 Januari 2012 menjadi sebesar Rp. 118.400.000.000,- (Seratus Delapan Belas Milyar Empat Ratus Juta Rupiah).

Hingga akhir 2011, Bank Mitraniaga telah memiliki 12 (dua belas) jaringan kantor tersebar di Jakarta dan Surabaya yang siap melayani nasabahnya dengan layanan terbaik, yang terdiri dari 1 (satu) Kantor Pusat Operasional, 1 (satu) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, dan 3 (tiga) Kantor Kas. Dalam waktu dekat penambahan jumlah jaringan kantor di daerah sekitar Jakarta dan luar Jakarta akan segera dilaksanakan guna memperkokoh kegiatan usaha bank.

24. PT Bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP (dahulu bernama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank NISP berkembang menjadi Bank yang solid dan handal,

terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994.

Pada akhir tahun 1990-an, Bank NISP berhasil melewati krisis keuangan Asia dan jatuhnya sektor perbankan di Indonesia tanpa dukungan pemerintah. Saat itu, Bank NISP menjadi salah satu bank pertama yang segera melanjutkan penyaluran kreditnya dalam masa krisis. Reputasi Bank NISP yang baik di industrinya dan pertumbuhannya yang menjanjikan, telah menarik perhatian berbagai institusi internasional antara lain International Finance Corporation (IFC), bagian dari Grup Bank Dunia, yang memberikan pinjaman jangka panjang pada tahun 1999 dan kemudian menjadi pemegang saham pada tahun 2001 – 2010. Selain itu, sejak awal tahun 1990-an the Netherlands Development Finance Company (FMO) memberikan berbagai pinjaman jangka panjang dengan bunga menarik yang digunakan untuk penyaluran kredit pada segmen UKM. Selanjutnya, OCBC Bank - Singapura menjadi pemegang saham mayoritas Bank OCBC NISP melalui serangkaian akuisisi dan penawaran tender sejak tahun 2004. OCBC Bank - Singapura saat ini memiliki saham Bank OCBC NISP sebesar 85,1%.

Dengan dukungan dari OCBC Bank - Singapura, Bank NISP telah menetapkan program yang sangat dinamis untuk memperkuat infrastruktur, termasuk sumber daya manusia, teknologi informasi dan

jaringan kantor. Program ini kemudian memicu kepindahan kantor pusat Bank NISP ke OCBC NISP Tower di pusat Jakarta pada tahun 2006, yang memungkinkan akses langsung ke pusat bisnis di Indonesia. Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, Bank NISP menggunakan nama dan logo baru “OCBC NISP” sejak akhir tahun 2008, diikuti dengan transformasi besar di seluruh organisasi. Transformasi ini telah dilaksanakan dengan semangat menjadi “Your Partner for Life” bagi seluruh stakeholder.

Pada tahun 2011, Bank OCBC NISP genap berusia 70 tahun sekaligus memasuki tonggak sejarah penting, dimana Bank OCBC Indonesia resmi bergabung (merger) dengan Bank OCBC NISP. Penggabungan ini menunjukkan komitmen penuh dari OCBC Bank - Singapura sebagai pemegang saham mayoritas, untuk memusatkan dukungannya hanya pada satu bank di Indonesia, yaitu Bank OCBC NISP. Sejalan dengan pengembangan bisnisnya, pada tahun 2012 Bank OCBC NISP juga memperbaharui budaya perusahaan yang disebut ONE PIC, untuk menjadi pedoman bagi seluruh karyawan dalam berperilaku dan bekerja. ONE PIC merupakan singkatan dari OCBC NISP one, Professionalism, Integrity, dan Customer Focus. Kini, Bank OCBC NISP memiliki 6.654 karyawan dengan motivasi tinggi untuk melayani nasabah di 337 kantor di 59 kota di Indonesia. Saat ini, direktur utamanya adalah Parwati Surjaudaja.

25. PT Bank National Nobu Tbk

Bank Nationalnobu adalah Lembaga Keuangan berjenis Perbankan di Indonesia. Bank ini berpusat di Jakarta. Berawal dari PT Bank Alfindo Sejahtera yang dimiliki Alfi Gunawan, pendiri dari Ades yang berdiri pada 1989. Pada tahun 2007 berubah menjadi PT Bank NationalNobu. Karena tak sanggup memenuhi Arsitektur Perbankan Indonesia, Alfi Gunawan pun menjual Bank National Nobu ke Lippo Group yang didirikan Mochtar Riady pada 2010. Hal ini menandakan kembalinya Lippo Group ke dunia perbankan, setelah melepas kepemilikan Lippo Bank yang diambil alih pemerintah, lalu dijual ke Swissasia, yang kemudian dijual ke Khazanah Berhad. Setelah dijual, Lippo Bank merger ke Bank CIMB Niaga Mochtar Riady melalui PT Kharisma Buana Nusantara (Lippo Group) menyuntik dana sebesar Rp 60 miliar sekaligus mengambil posisi pemegang saham mayoritas (69,2%) dan 30,8% sisanya akan menjadi milik Yantony Nio, CEO Pikko. Pemegang saham perusahaan terkini adalah (setelah IPO) :PT Kharisma Buana Nusantara atau Mochtar Riady menjadi 24,12%, Nio Yantony 9,65%, PT Prima Cakrawala Sentosa 5,08%, PT Lippo General Insurance Tbk 5,08%, dan PT Putera Mulia Indonesia 4,06%, lalu 52% oleh masyarakat.

Pada akhir tahun 2011, kantor pusat Bank NationalNobu pindah dari Jembatan Lima ke Graha Granadha di Jend Sudirman. Kemudian kembali pindah hingga saat ini berlokasi di Plaza Semanggi Lt. UG dan 9, Jln. Jend. Sudirman Kav.50, Jakarta. Nuansa kantor di lantai UG yang cerah

dan transparan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung mall yang berlalu lalang. Bank NationalNobu mempunyai fokus dalam segmen Retail dan UMKM. Perusahaan melaksanakan IPO pada 20 Mei 2013,dengan melepas 52 % saham ke public.

26. PT Bank Panin Indonesia Tbk

Panin Bank merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia. Didirikan pada tahun 1971 hasil merger dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Jaya, dan Bank Industri Dagang Indonesia. Panin Bank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta tahun 1982 yang menjadikannya sebagai bank pertama yang diperdagangkan secara terbuka di bursa. Per Juni 2009, Panin Bank tercatat sebagai bank ke-7 terbesar di Indonesia dari segi total aset Rp.71,2 triliun, dengan permodalan mencapai Rp. 9,8 triliun dan CAR 23,9%.

Panin Bank memiliki jaringan usaha lebih dari 450 di berbagai kota besar di Indonesia dan lebih dari 18.500 ATM ALTO dan jaringan ATM Bersama, Internet Banking, Mobile Banking, Phone Banking, dan Call Centre serta kartu debit bekerja sama dengan MasterCard, Cirrus, Maestro yang diakses secara internasional. Strategi usaha Panin Bank fokus pada bisnis perbankan retail. Panin Bank berhasil memposisikan sebagai salah satu bank utama yang unggul dalam produk jasa konsumen dan komersial.

27. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

Panin Dubai Syariah Bank hadir untuk melayani dan memenuhi kebutuhan transaksi syariah seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Perbankan syariah Indonesia adalah perbankan yang modern, terbuka bagi semua segmen masyarakat dan melayani seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, baik muslim maupun non muslim.

Perbankan Syariah dengan logo iB (baca ai-Bi) adalah ikon atau singkatan dari Islamic Banking (di Indonesia dikenal dengan Perbankan Syariah) dengan menawarkan produk serta jasa bank yang lebih beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi. Produk titipan maupun investasi Panin Dubai Syariah Bank dijamin sesuai dengan Undang-Undang No.24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) hingga nilai maksimal Rp.2 miliar.

C. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan beberapa informasi yang terdapat dalam ringkasan kinerja perusahaan. Informasi yang diperoleh dari laporan kinerja perusahaan tersebut digunakan untuk mengetahui variabel-variabel yang akan diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga Penutupan Saham

Harga penutupan saham yang digunakan adalah harga saham pada tutup tahun dari masing-masing perusahaan sampel karena harga saham pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode. Data harga penutupan saham pada perusahaan perbankan setiap tahun 2014-2016 dan digunakan sebagai variabel dependen (Y) pada penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 10 Data Harga Penutupan Saham (dalam satuan rupiah)

Kode Emiten	Tahun		
	2014	2015	2016
Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	103	97	386
Bank Agris Tbk	143	85	91
Bank Capital Indonesia Tbk	96	205	206
Bank Bukopin Tbk	750	700	640
Bank Mestika Dharma Tbk	1.600	1.560	1.500
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	6.100	4.990	5.525
Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2.310	1.860	1.910
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	1.205	1.295	1.740
Bank Ina Perdana Tbk	250	290	244
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	730	755	3.390
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	460	437	570
Bank Maspion Indonesia Tbk	338	400	420
Bank Mandiri (Persero) Tbk	10.775	9.250	11.575
Bank Bumi Arta Tbk	158	190	200
Bank Maybank Indonesia Tbk	208	171	340
Bank Sinarmas Tbk	339	394	870
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	3.950	2.400	2.640
Bank Victoria Internasional Tbk	120	105	107
Bank Dinar Indonesia Tbk	194	113	240
Bank Mayapada Internasional Tbk	1.880	1.950	3.150
Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	205	300	148
Bank Mega Tbk	2.000	3.275	2.550
Bank Mitraniaga Tbk	174	212	200
Bank OCBC NISP Tbk	1.360	1.275	2.070
Bank National Nobu Tbk	760	452	760
Bank Panin Indonesia Tbk	1.165	820	750
Bank Panin Dubai Syariah Tbk	184	250	120
Rata-rata	1.392	1.253	1.568,222
Nilai Tertinggi	10.775	9.250	11.575
Nilai Terendah	96	85	91

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 10, dapat diklasifikasikan 3 perusahaan tertinggi dan terendah berdasarkan harga penutupan saham yang dimiliki pada perusahaan perbankan tahun 2014-2016:

Tabel 11 Perusahaan Perbankan dengan Harga Penutupan Saham Tertinggi dan Terendah

No.	Tahun	Perusahaan Tertinggi	Perusahaan Terendah
1.	2014	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Capital Indonesia Tbk
2.	2015	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Agris Tbk
3.	2016	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Agris Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

Perusahaan perbankan dengan harga penutupan saham tertinggi pada tahun 2014-2016 berada pada Bank Mandiri (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp 10.775 pada tahun 2014, Rp 9.250 pada tahun 2015, dan Rp 11.575 pada tahun 2016. Perusahaan perbankan dengan harga penutupan saham terendah pada tahun 2014 berada pada Bank Bank Capital Indonesia Tbk yaitu sebesar Rp 96. Pada tahun 2015-2016 Bank Agris Tbk yang menempati posisi terendah dengan harga penutupan saham yaitu sebesar Rp 85 pada tahun 2015 dan Rp 91 pada tahun 2016.

2. *Earning Per Share (EPS)*

Penelitian ini menggunakan *Earning Per Share (EPS)* untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Berikut penyajian data *Earning Per Share (EPS)* perusahaan perbankan tahun 2014-2016:

Tabel 12 Data EPS pada Perusahaan Perbankan (dalam satuan rupiah)

Kode Emiten	Tahun		
	2014	2015	2016
Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	8.32	7.01	6.72
Bank Agris Tbk	1.08	0.75	64.48
Bank Capital Indonesia Tbk	11.65	14.18	13.28
Bank Bukopin Tbk	79.73	105.7	119.58
Bank Mestika Dharma Tbk	57.95	58.87	43.83
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	578.2	486.18	608.02
Bank Nusantara Parahyangan Tbk	142.62	98.79	11.98
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	108.4	174.91	247.3
Bank Ina Perdana Tbk	7.31	8.04	6.69
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	115.11	142.02	119.06
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	62.95	59.29	68.8
Bank Maspion Indonesia Tbk	6.44	10.44	17.7
Bank Mandiri (Persero) Tbk	851.65	871.5	591.71
Bank Bumi Arta Tbk	22.44	24.65	34.1
Bank Maybank Indonesia Tbk	11.46	16.81	28.55
Bank Sinarmas Tbk	11.03	13.08	24.3
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	317.28	291.4	300
Bank Victoria Internasional Tbk	14.81	13.18	12.72
Bank Dinar Indonesia Tbk	1.38	6.23	5.81
Bank Mayapada Internasional Tbk	125.22	166.7	209.6
Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	8.95	10.31	1.33
Bank Mega Tbk	86.05	151.18	166.29
Bank Mitraniaga Tbk	3.81	6.81	7.45
Bank OCBC NISP Tbk	116.12	1.05	156.01
Bank National Nobu Tbk	3.61	4.22	6.83
Bank Panin Indonesia Tbk	97.8	58.41	99.86
Bank Panin Dubai Syariah Tbk	7.22	54.27	1.97
Rata-rata	105.8737	105.777	110.147
Nilai Tertinggi	851.65	871.5	608.02
Nilai Terendah	1.08	0.75	1.33

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 12, dapat diklasifikasikan 3 perusahaan tertinggi dan terendah berdasarkan *Earning Per Share* (EPS) yang dimiliki pada perusahaan perbankan tahun 2014-2016:

Tabel 13 Perusahaan Perbankan dengan *Earning Per Share* (EPS) Tertinggi dan Terendah

No.	Tahun	Perusahaan Tertinggi	Perusahaan Terendah
1.	2014	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Agris Tbk
2.	2015	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Agris Tbk
3.	2016	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

Perusahaan perbankan dengan *Earning Per Share* tertinggi pada tahun 2014 dan 2015 berada pada Bank Mandiri (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp 851.65 pada tahun 2014 dan Rp 871.5 pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 berada pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp 608.02. Perusahaan perbankan dengan *Earning Per Share* terendah pada tahun 2014 dan 2015 berada pada Bank Agris Tbk yaitu sebesar Rp 1.08 pada tahun 2014 dan Rp 0.75 pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 Bank China Construction Bank Indonesia Tbk yang menempati posisi terendah dengan harga penutupan saham sebesar Rp 1.33.

3. *Return On Equity* (ROE)

Penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Berikut penyajian data *Return On Equity* (ROE) perusahaan perbankan tahun 2014-2016:

Tabel 14 Data ROE pada Perusahaan Perbankan

Kode Emiten	Tahun		
	2014	2015	2016
Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	0.068	0.059	0.053
Bank Agris Tbk	0.097	0.006	0.005
Bank Capital Indonesia Tbk	0.076	0.086	0.071
Bank Bukopin Tbk	0.01	0.128	0.114
Bank Mestika Dharma Tbk	0.111	0.106	0.066
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.177	0.116	0.127
Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0.084	0.055	0.006
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0.093	0.133	0.136
Bank Ina Perdana Tbk	0.05	0.052	0.037
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	0.158	0.178	0.119
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	0.155	0.14	0.142
Bank Maspion Indonesia Tbk	0.038	0.047	0.061
Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.197	0.177	0.095
Bank Bumi Arta Tbk	0.086	0.046	0.06
Bank Maybank Indonesia Tbk	0.048	0.072	0.102
Bank Sinarmas Tbk	0.049	0.05	0.082
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.155	0.125	0.115
Bank Victoria Internasional Tbk	0.06	0.044	0.038
Bank Dinar Indonesia Tbk	0.007	0.032	0.029
Bank Mayapada Internasional Tbk	0.152	0.142	0.116
Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	0.043	0.047	0.009
Bank Mega Tbk	0.086	0.091	0.094
Bank Mitraniaga Tbk	0.021	0.033	0.058
Bank OCBC NISP Tbk	0.089	0.091	0.091
Bank National Nobu Tbk	0.013	0.015	0.022
Bank Panin Indonesia Tbk	0.111	0.05	0.073
Bank Panin Dubai Syariah Tbk	0.066	0.046	0.016
Rata-rata	0.085	0.080	0.072
Nilai Tertinggi	0.197	0.178	0.142
Nilai Terendah	0.007	0.006	0.005

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 14, dapat diklasifikasikan 3 perusahaan tertinggi dan terendah berdasarkan *Return On Equity* (ROE) yang dimiliki pada perusahaan perbankan tahun 2014-2016:

Tabel 15 Perusahaan Perbankan dengan *Return On Equity* (ROE) Tertinggi dan Terendah

No.	Tahun	Perusahaan Tertinggi	Perusahaan Terendah
1.	2014	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Dinar Indonesia Tbk
2.	2015	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	Bank Agris Tbk
3.	2016	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	Bank Agris Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

Perusahaan perbankan yang memiliki *Return On Equity* (ROE) tertinggi pada tahun 2014 berada pada Bank Mandiri (Persero) Tbk yaitu sebesar 0,197, pada tahun 2015 berada pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk yaitu sebesar 0,178, dan pada tahun 2016 berada pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk yaitu sebesar 0,142. Perusahaan perbankan yang memiliki *Return On Equity* (ROE) terendah pada tahun 2014 berada pada Bank Dinar Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,007. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* (ROE) terendah pada tahun 2015 dan 2016 berada pada Bank Agris Tbk yaitu sebesar 0,006 pada tahun 2015 dan 0,005 pada tahun 2016.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih

yang tersedia bagi pemilik atau investor. Berikut penyajian data *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan perbankan tahun 2014-2016:

Tabel 16: Data NPM pada Perusahaan Perbankan

Kode Emiten	Tahun		
	2014	2015	2016
Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	0.103	0.102	0.106
Bank Agris Tbk	0.014	0.009	0.009
Bank Capital Indonesia Tbk	0.094	0.081	0.075
Bank Bukopin Tbk	0.102	0.116	0.115
Bank Mestika Dharma Tbk	0.271	0.245	0.174
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.324	0.247	0.26
Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0.089	0.066	0.009
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0.089	0.123	0.152
Bank Ina Perdana Tbk	0.084	0.075	0.075
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	0.127	0.136	0.108
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	0.229	0.188	0.209
Bank Maspion Indonesia Tbk	0.059	0.082	0.130
Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.329	0.295	0.191
Bank Bumi Arta Tbk	0.097	0.086	0.109
Bank Maybank Indonesia Tbk	0.053	0.082	0.145
Bank Sinarmas Tbk	0.086	0.077	0.128
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.152	0.134	0.137
Bank Victoria Internasional Tbk	0.052	0.046	0.046
Bank Dinar Indonesia Tbk	0.025	0.075	0.067
Bank Mayapada Internasional Tbk	0.122	0.13	0.136
Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	0.058	0.067	0.02
Bank Mega Tbk	0.1	0.163	0.188
Bank Mitraniaga Tbk	0.038	0.048	0.007
Bank OCBC NISP Tbk	0.168	0.162	0.175
Bank National Nobu Tbk	0.04	0.036	0.054
Bank Panin Indonesia Tbk	0.166	0.092	0.144
Bank Panin Dubai Syariah Tbk	0.134	0.075	0.028
Rata-rata	0.119	0.112	0.111
Nilai Tertinggi	0.329	0.295	0.260
Nilai Terendah	0.014	0.009	0.007

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 16, dapat diklasifikasikan 3 perusahaan tertinggi dan terendah berdasarkan *Net Profit Margin* (NPM) yang dimiliki pada perusahaan perbankan tahun 2014-2016:

Tabel 17 Perusahaan Perbankan dengan *Net Profit Margin* (NPM) Tertinggi dan Terendah

No.	Tahun	Perusahaan Tertinggi	Perusahaan Terendah
1.	2014	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Agris Tbk
2.	2015	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Agris Tbk
3.	2016	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Bank Mitraniaga Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

Perusahaan perbankan yang memiliki *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi pada tahun 2014 dan 2015 berada pada Bank Mandiri (Persero) Tbk yaitu sebesar 0,329 pada tahun 2014 dan 0,295 pada tahun 2015. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi pada tahun 2016 berada pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar 0,26. Perusahaan perbankan yang memiliki *Net Profit Margin* (NPM) terendah pada tahun 2014 dan 2015 berada pada Bank Agris Tbk yaitu sebesar 0,014 pada tahun 2014 dan 0,009 pada tahun 2015. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* (NPM) terendah pada tahun 2016 berada pada Bank Mitraniaga Tbk yaitu sebesar 0,007.

D. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah dugaan terhadap nilai satu variabel secara mandiri antara data sampel dan data populasi (Sugiyono, 2014:175). Dalam

pengujian deskriptif, terdapat pengujian nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penyajian data yang telah disampaikan, maka dapat dilihat rata-rata dan nilai terendah maupun nilai tertinggi dari semua variabel.

Variabel yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah variabel Harga Penutupan Saham, *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). Analisis statistik deskriptif sampel perusahaan dapat dilihat secara singkat pada tabel berikut ini:

Tabel 18 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
EPS	81	.7500	871.5000	107.265926
ROE	81	.0059	.1970	.079489
NPM	81	.0074	.3297	.114483
Harga Penutupan Saham	81	85.0000	11575.0000	1404.074074
Valid N (listwise)	81			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 18, maka dapat dijelaskan variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel dependen harga penutupan saham perusahaan perbankan dari 81 sampel nilai terendah atau minimum sebesar 85.0000 pada Bank Agris Tbk tahun 2015 sedangkan nilai tertinggi atau maksimum sebesar 11575.0000 pada Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2016 dan dengan rata-rata (mean) sebesar 1404.074074.

- b. Variabel independen *Earning Per Share* perusahaan perbankan dari 81 sampel nilai terendah atau minimum sebesar 0.7500 pada Bank Agris Tbk tahun 2015 sedangkan nilai tertinggi atau maksimum sebesar 871.5000 pada Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2015 dan dengan rata-rata (mean) sebesar 107.265926.
- c. Variabel independen *Return On Equity* perusahaan perbankan dari 81 sampel nilai terendah atau minimum sebesar 0.0059 pada Bank Agris Tbk sedangkan nilai tertinggi atau maksimum sebesar 0.1970 pada Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2014 dan dengan rata-rata (mean) sebesar 0.079489.
- d. Variabel independen *Net Profit Margin* perusahaan perbankan dari 81 sampel nilai terendah atau minimum sebesar 0.0074 pada Bank Mitraniaga Tbk tahun 2016 sedangkan nilai tertinggi atau maksimum sebesar 0.3297 pada Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2014 dan dengan rata-rata (mean) sebesar 0.114483.

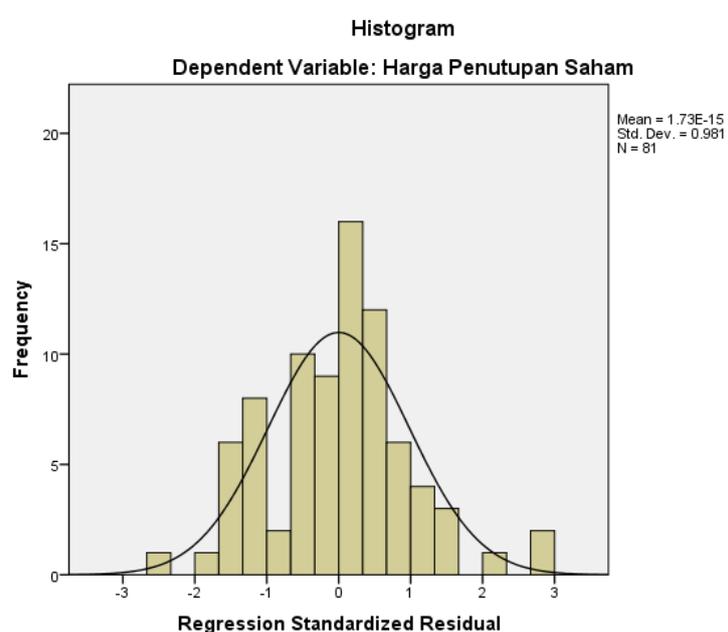
2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

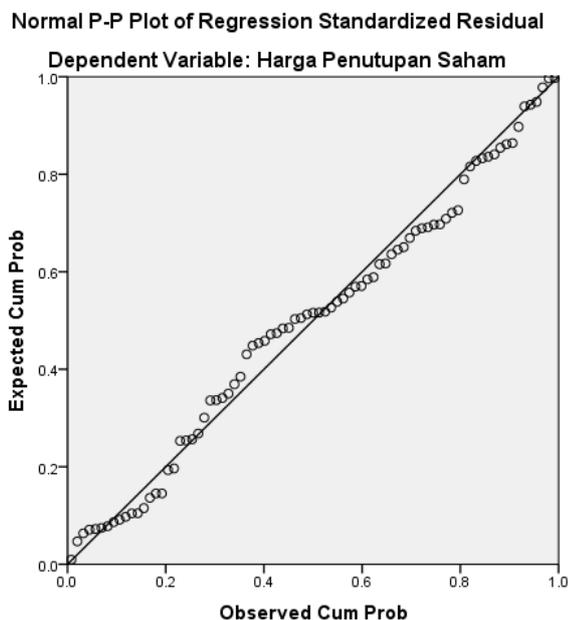
1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dapat dilihat dengan menggunakan histogram grafik *Regression Standardized Residual*. Jika grafik berbentuk seperti lonceng maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Cara kedua untuk melihat normalitas data adalah dengan menggunakan *P-P Plot*, memiliki kriteria jika titik-titik pada *P-P Plot* menyebar di sekitar

garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan membandingkan penyebaran data rill dengan garis diagonal yang terbentuk pada grafik normal *probability plot* seperti pada gambar berikut:



Gambar 4 Grafik Regression Standardized Residual
 Sumber: Data diolah, 2018



Gambar 5 Grafik *Probability Plot*

Sumber: Data diolah, 2018

Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka data tersebut memiliki distribusi normal. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tersebut dianggap tidak normal. Gambar 5 menunjukkan *probability plot* dengan penyebaran data mengikuti garis diagonalnya, hal ini berarti data memiliki distribusi normal.

Untuk lebih meyakinkan dari hasil grafik dan gambar maka dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) seperti pada tabel berikut:

Tabel 19 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.74024727
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.072
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2018

Apabila probabilitas hasil uji lebih besar dari 0,05 maka terdistribusi normal dan sebaliknya jika kurang dari 0,05 maka terdistribusi tidak normal. Hasil pengujian menunjukkan probabilitas sebesar 0,200 yang berarti nilai residual data terdistribusi secara normal. Sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa didalam model regresi tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Multikolinieritas dapat terdeteksi dengan melihat gejala dalam perhitungan statistik, yaitu jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 20 Collinearity Statistic

Coefficients^a

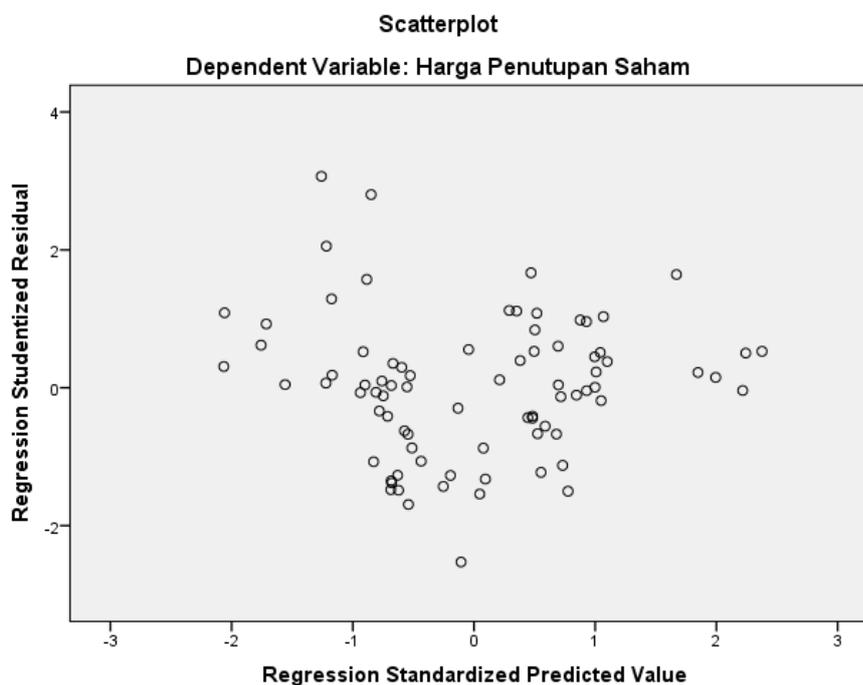
Model	<i>Collinearity Statistic</i>	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
EPS	.393	2.547
ROE	.319	3.136
NPM	.350	2.854

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai *tolerance* 0.393 untuk EPS, 0.319 untuk ROE dan 0.350 untuk NPM. Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu 2.547 untuk EPS, 3.136 untuk ROE, dan 2.854 untuk NPM, yang menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *tolerance* untuk semua variabel independen lebih besar dari 0.1 dan untuk nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) semua variabel independen bernilai di bawah 10 (<10).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui residual pada model regresi bersifat heterogen atau homogen. Jika bersifat heterogen, maka model regresi tidak mampu meramalkan dengan akurat karena memiliki residual yang tidak teratur. Analisis uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatter plot* dari nilai ZPRED (nilai prediksi, sumbu X) dan nilai SRESID (nilai residual, sumbu Y) seperti gambar berikut:



Gambar 6 Scatterplot

Sumber: Data diolah, 2018

Pada gambar 6 *scatterplot* menunjukkan bahwa data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Model Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadinya homokedastisitas. Jika residual mempunyai *variance* yang sama disebut homokedastisitas dan jika *variance* tidak sama disebut heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi

berarti adanya problem autokorelasi. Asumsi autokorelasi diuji dengan menggunakan uji statistik *Durbin-Watson* (DW).

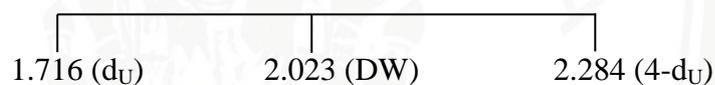
Tabel 21 *Durbin-Watson*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.819 ^a	.671	.658	.7545299	2.023

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai d_L dan d_U dengan $k' = 3$ dan $n = 81$, dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson* yaitu sebesar d_L 1.563 dan d_U 1.716, sehingga menjadi sebagai berikut:



Tabel 21 *Durbin-Watson* menunjukkan nilai DW sebesar 2.023, bahwa nilai tersebut terletak diantara d_U dan $4-D_u$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi dan dinyatakan bahwa penelitian telah lolos uji autokorelasi.

b. Uji Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, dan mengetahui besarnya nilai dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen yang

digunakan dalam periode penelitian tersebut. Hasil uji regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel 22 dibawah ini:

Tabel 22 Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	Constant	4.312	.190				22.719
EPS	.465	.078	.622	5.961	.000	.393	2.547
ROE	-2.108	3.152	-.077	-.669	.506	.319	3.136
NPM	5.700	1.965	.320	2.901	.005	.350	2.854

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pembahasan mengenai variabel dependen dan independen, maka model umum regresi yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Sumber: (Sugiyono, 2016:188)

Keterangan:

Y : Harga Penutupan Saham

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi

X_1 : *Earning Per Share* (EPS)

X_2 : *Return On Equity* (ROE)

X_3 : *Net Profit Margin* (NPM)

Dari rumus perhitungan statistik di atas, maka persamaan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Penutupan Saham} = 0,622 \text{ LN } X_1 - 0,077 X_2 + 0,320 X_3$$

Penggunaan *Standardized Coefficients Beta* dalam penelitian ini dikarenakan koefisien tersebut dapat digunakan untuk mengeliminasi ukuran satuan unit yang berbeda dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Model regresi linier berganda penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. $X_1 = 0,622$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh variabel EPS (X_1) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,622. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan 1 kali pada variabel EPS dan variabel yang lain dianggap atau tetap atau sama dengan 0, maka pada harga penutupan saham mengalami kenaikan sebesar 0,622.

2. $X_2 = -0,077$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh variabel ROE (X_2) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar -0,077. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan 1 kali pada variabel ROE dan variabel yang lain dianggap atau tetap atau sama dengan 0, maka pada harga penutupan saham mengalami penurunan sebesar 0,077.

3. $X_3 = 0,320$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh variabel NPM (X_3) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,320. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa

apabila terdapat kenaikan 1 kali pada variabel NPM dan variabel yang lain dianggap atau tetap atau sama dengan 0, maka pada harga penutupan saham mengalami kenaikan sebesar 0,320.

c. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada uji statistik *Adjusted R Square* ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*Earning Per Share, Return On Equity, dan Net Profit Margin*) terhadap harga penutupan saham. Nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1.

Tabel 23 *Adjusted R Square*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.819 ^a	.671	.658	.7545299	2.023

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 23, model regresi tersebut memiliki koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,658 sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel independen yang terdiri dari variabel EPS (X_1), ROE (X_2), dan NPM (X_3) dapat mempengaruhi variabel dependen Harga Penutupan Saham (Y) sebesar 65,80% dan sisanya 34,20% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Uji F

Hipotesis pertama menerangkan secara simultan antara *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga penutupan saham. Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan pada uji statistik F, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersamaan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebelumnya, mencari F_{tabel} terlebih dahulu dengan rumus $F_{tabel} = k ; n - k$, ($3 ; 81 - 3$) maka $F_{tabel} = 3 ; 78$, dapat dilihat pada tabel F nilai dari $3 ; 33$ adalah sebesar 2,72.

Tabel 24 Anova

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	89.407	3	29.802	52.348	.000 ^b
Residual	43.837	77	.569		
Total	133.244	80			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan uji F pada tabel 24, menunjukkan $F_{hitung} 51,937 > F_{tabel} 2,72$ dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham.

3. Uji t

Hipotesis kedua menjelaskan secara parsial *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga penutupan saham. Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan pada uji statistik t, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi < 0.05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi > 0.05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 25 Koefisien Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.312	.190		22.719	.000
EPS	.465	.078	.622	5.961	.000
ROE	-2.108	3.152	-.077	-.669	.506
NPM	5.700	1.965	.320	2.901	.005

Sumber: Data diolah, 2018

$$t \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1) = t (0,05/2 ; 81-3-1) = t (0,025 ; 77) = 1,994$$

Berdasarkan data uji t pada tabel 25, menunjukkan bahwa *Earning Per Share* dan *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga penutupan saham, sedangkan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham. Berikut pembahasan hasil

pengujian masing-masing variabel independen secara parsial berdasarkan tabel 25:

1. *Earning Per Share* memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} 5,961 > t_{tabel} 1,994$ yang berarti bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham diterima. Nilai ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap harga penutupan saham.
2. *Return On Equity* memiliki nilai signifikansi $0,506 > 0,05$ dan $t_{hitung} -0,669 < t_{tabel} 1,994$ yang berarti hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa secara parsial *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham ditolak. Nilai ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* perusahaan berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap harga penutupan saham.
3. *Net Profit Margin* memiliki nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ dan $t_{hitung} 2,901 > t_{tabel} 1,994$ yang berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham diterima. Nilai ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap harga penutupan saham.

d. Hasil Uji Dominan

Untuk menentukan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel Y, dapat dilakukan dengan membandingkan *standardized coefficients* antara variabel yang satu dengan yang lain. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel Y adalah variabel yang memiliki *standardized coefficients* yang paling besar. Perbandingan *standardized coefficients* masing-masing variabel independen disajikan dalam tabel peringkat sebagai berikut:

Tabel 26 Hasil Uji Dominan

Peringkat	Variabel	<i>Standardized Coefficients</i>	Pengaruh
1	EPS	.622	Signifikan
2	NPM	.320	Signifikan
3	ROE	-.077	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 26, variabel EPS adalah variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap variabel harga penutupan saham. Artinya, variabel harga penutupan saham lebih dipengaruhi oleh variabel EPS dibandingkan NPM dan ROE. Koefisien yang dimiliki oleh variabel EPS bertanda positif, hal ini menunjukkan hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi variabel EPS maka semakin naik harga penutupan saham.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Secara Simultan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Penutupan Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham. Dapat dilihat pada tabel perhitungan anova pada $F_{hitung} 52,348 > F_{tabel} 2,72$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi uji F berada dibawah 0,05 (uji F 0,000 < sig. F 0,05) hasil ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap harga penutupan saham. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham diterima.

Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa *Earning Per Share* (EPS) memberikan informasi kepada pihak luar (*ekstern*) seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar dan mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih maka akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Semakin baik

Earning Per Share (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) juga mempengaruhi harga penutupan saham pada perusahaan.

2. Pengaruh Secara Parsial *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Penutupan Saham

a. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Penutupan Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham, dapat dilihat pada t_{hitung} $5,961 > 1,994$ dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut berada dibawah 0,05 (uji t $0,000 < sig. t 0,05$), sehingga hipotesis kedua yang menyatakan secara parsial EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga penutupan saham diterima. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa EPS yang dimiliki perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kenaikan dan penurunan harga penutupan saham yang dialami oleh setiap perusahaan dikarenakan EPS mempunyai hubungan yang searah dengan harga penutupan saham.

Dapat dilihat pada tabel 10 dan tabel 12 perusahaan mengalami fluktuatif pada *Earning Per Share* dan diikuti dengan harga penutupan saham, sebagai contoh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi pada tahun 2016 dan Bank Agris

yang memiliki *Earning Per Share* terendah pada tahun 2014-2015. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp 578.2 pada tahun 2014 mengalami penurunan Rp 92.102 sehingga pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp 486.18 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan Rp 121.84 menjadi sebesar Rp 608.02 diikuti dengan harga penutupan saham pada tahun 2014 sebesar Rp 6.100 mengalami penurunan Rp 1.110 sehingga pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp 4.990 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan Rp 535 menjadi sebesar Rp 5.525.

Bank Agris Tbk yang memiliki *Earning Per Share* terendah sebesar Rp 1.08 pada tahun 2014 mengalami penurunan Rp 0.33 sehingga pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp 0.75 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan Rp 63.73 menjadi sebesar Rp 64.48 diikuti dengan harga penutupan saham pada tahun 2014 sebesar Rp 143 mengalami penurunan Rp 58 sehingga pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp 85 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan Rp 6 menjadi sebesar Rp 91.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Husaini, 2012), (Watung dan Ilat, 2016), (Bagya, 2016), dan (Egam, Ilat, dan Pangerapan, 2017) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham. Investor maupun calon investor menilai bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk memprediksi mengenai besarnya deviden persaham dikemudian hari dan tingkat pengembalian saham

dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembagian deviden. Laba sangat mempengaruhi investor dalam menilai suatu perusahaan apakah layak dijadikan sarana investasi yang menguntungkan atau tidak.

b. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Penutupan Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga penutupan saham, dapat dilihat pada $t_{hitung} -0,669 < 1,994$ dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,506 yang berarti nilai tersebut berada diatas 0,05 (uji t 0,000 < sig. t 0,05), sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan secara parsial ROE berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham ditolak.

Return On Equity berpengaruh tidak signifikan terhadap harga penutupan saham. *Return On Equity* pada penelitian ini bernilai negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif antara *Return On Equity* dengan harga penutupan saham artinya semakin kecil *Return On Equity* maka semakin besar harga penutupan saham. Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, namun dalam penelitian ini rata-rata *Return On Equity* perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Dapat dilihat pada tabel 10 dan 14 perusahaan mengalami fluktuasi pada *Return On Equity* dan diikuti dengan harga penutupan saham,

sebagai contoh Bank Mandiri (Persero) Tbk yang memiliki *Return On Equity* tertinggi pada tahun 2014 dan Bank Agris yang memiliki *Return On Equity* terendah pada tahun 2015-2016. Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki *Return On Equity* sebesar pada tahun 2014 mengalami penurunan 0,02 pada tahun 2015 menjadi sebesar 0,177, kemudian mengalami penurunan lagi 0,082 pada tahun 2016 menjadi sebesar 0,095 namun harga penutupan saham pada tahun 2014 sebesar 9,284, mengalami penurunan 0,152 pada tahun 2015 menjadi sebesar 9,132, dan mengalami kenaikan 0,224 pada tahun 2016 menjadi sebesar 9,356.

Bank Agris Tbk memiliki *Return On Equity* pada tahun 2014 sebesar 0,097, pada tahun 2015 mengalami penurunan 0,091 menjadi sebesar 0,006, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan 0,001 menjadi sebesar 0,005 dan diikuti dengan harga penutupan saham pada tahun 2014 sebesar 4,962 mengalami penurunan 0,52 sehingga pada tahun 2015 menjadi sebesar 4,442 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan 0,068 menjadi sebesar 4,51.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Husaini, 2012), (Rinati, 2012), dan (Egam, Ilat, dan Pangerapan, 2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga penutupan saham. *Return On Equity* perusahaan tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. ROE tidak mempertimbangkan unsur resiko dan jumlah

modal yang diinvestasikan karena ROE hanya melihat sisi laba dan jumlah saham yang beredar.

c. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Penutupan Saham

Hasil penelitian menunjukkan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham, dapat dilihat dari $t_{hitung} 2,901 > t_{tabel} 1,994$ dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,005 yang berada di bawah nilai 0,05 (uji t $0,005 < sig t 0,05$), sehingga hipotesis keempat yang menyatakan *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham diterima. *Net Profit Margin* pada penelitian ini bernilai positif yang berarti bahwa adanya pengaruh yang searah antara *Net Profit Margin* dengan harga penutupan saham, artinya jika *Net Profit Margin* mengalami kenaikan maka harga penutupan saham juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya.

Dapat dilihat pada tabel 10 dan 16 perusahaan mengalami fluktuatif pada *Net Profit Margin* dan diikuti dengan harga penutupan saham, sebagai contoh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki *Net Profit Margin* tertinggi pada tahun 2016 dan Bank Mitraniaga Tbk yang memiliki *Net Profit Margin* terendah pada tahun 2016. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki *Net Profit Margin* pada tahun 2014 sebesar 0,324, pada tahun 2015 mengalami penurunan 0,077 menjadi sebesar 0,247, pada tahun 2016 mengalami

kenaikan 0,013 menjadi sebesar 0,26 dan diikuti dengan harga penutupan saham pada tahun 2014 sebesar 8,716 mengalami penurunan 0,201 sehingga pada tahun 2015 menjadi sebesar 8,515 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan 0,102 menjadi sebesar 8,617.

Bank Mitraniaga Tbk memiliki *Net Profit Margin* pada tahun 2014 sebesar 0,038, pada tahun 2015 mengalami kenaikan 0,01 menjadi sebesar 0,048, pada tahun 2016 mengalami penurunan 0,041 menjadi sebesar 0,0074 dan diikuti harga penutupan saham pada tahun 2014 sebesar 5,159, pada tahun 2015 mengalami kenaikan 0,197 menjadi sebesar 5,356, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan 0,058 menjadi sebesar 5,093.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Darnita, 2014), dan (Watung dan Ilat, 2016) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham dan tidak mendukung penelitian dari (Husaini, 2012) dan (Rinati, 2012) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham. NPM menunjukkan besarnya penjualan bersih perusahaan sehingga mampu meningkatkan laba bersih yang diperoleh dan peningkatan penjualan bersih ini mencerminkan semakin efisien perusahaan dalam pengeluaran biaya-biaya yang terdiri dari biaya operasi serta penggunaan utang yang rendah sehingga beban bunga juga rendah karena apabila beban bunga tersebut rendah maka dapat meningkatkan laba bersih. Semakin besar

NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga permintaan akan saham perusahaan meningkat dan diikuti peningkatan harga penutupan saham tersebut.

3. Pengaruh paling dominan antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Penutupan Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi harga penutupan saham. Nilai *standardized coefficients* sebesar 0,622 merupakan yang terbesar dibandingkan variabel *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*. Nilai positif dapat diartikan bahwa *Earning Per Share* memberikan pengaruh yang searah dengan harga penutupan saham, jika *Earning Per Share* tinggi maka harga penutupan saham juga akan mengalami kenaikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara simultan maupun parsial, dan juga variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel EPS (X_1), ROE (X_2), dan NPM (X_3) sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Harga Penutupan Saham (Y).

Berdasarkan pada perhitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui:

1. Pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel EPS (X_1), ROE (X_2), dan NPM (X_3) terhadap Harga Penutupan Saham (Y) dilakukan dengan Uji F. Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Harga Penutupan Saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel bebas terhadap variabel Harga Penutupan Saham dapat diterima. Pengaruh secara parsial (individu) variabel EPS (X_1), ROE (X_2), dan NPM (X_3) terhadap Harga Penutupan Saham (Y) dilakukan dengan Uji t. Berdasarkan pada hasil Uji t didapatkan bahwa terdapat dua variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Penutupan

Saham yaitu EPS dan NPM, satu variabel yang berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Penutupan Saham yaitu ROE.

2. Berdasarkan pada hasil Uji t didapatkan bahwa variabel EPS mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya maka variabel EPS merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap Harga Penutupan Saham.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Penutupan Saham perusahaan perbankan, sehingga disarankan pada investor untuk memperhatikan variabel tersebut, terutama variabel EPS karena merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap harga penutupan saham dan diikuti dengan variabel NPM. Meskipun dalam penelitian ini semakin tinggi EPS dan NPM maka semakin tinggi Harga Penutupan Saham. Sedangkan variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan.
2. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi harga penutupan saham diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan

mempertimbangan variabel-variabel lain yang belum digunakan pada penelitian kali ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwi, Z. Iskandar. 2008. *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Darmadji, T dan Fakhrudin, M. H. 2012. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J, and Zutter, Chad J. 2012. *Principles Of Managerial Finance*. 13th Edition. Edinburgh: Pearson.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. UPP STIM YKPN
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martalena dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Roos, Stephen A., Westerfield, Radolp W. Branford, Jordan. 2009. *Pengantar Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Selemba Empat.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Imam. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFPE.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Digitized. USU Digital Library.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

- Sunariyah. 2010. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Sutrisno. 2005. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia
- Syamsuddin. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- _____. 2007. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Cetakan kedua. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tjiptono. 2006. *Manajemen Jasa*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Publikasi Ilmiah

- Bagya. 2016. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Price Earning Ratio (PER)* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41 (1). 100-107.
- Darnita. 2014. Analisis Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham. *Tugas Akhir Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Desiana dan Hartini. 2014. Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* Terhadap Return Saham. 1-8.
- Egam, Ilat, dan Pangerapan. 2017. Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham. *Jurnal EMBA*, 5 (1). 105-114.
- Husaini, Achmad. 2012. Pengaruh Variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Profit*, 6 (1). 45-49.
- Rinati. 2012. Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*.
- Watung dan Ilat. 2016. Pengaruh *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham. *Jurnal EMBA*, 4 (2). 518-529

Peraturan

- Undang-undang No. 8. 1995. *UU Pasar Modal No. 8 Tahun 1995*.

Website

www.idx.co.id. diakses pada Tanggal 20 Februari 2018.

www.kontan.co.id diakses pada Tanggal 20 Februari 2018.

www.liputan6.com diakses pada Tanggal 20 Februari 2018.

www.ojk.go.id. diakses pada Tanggal 20 Februari 2018.

